

**KONSEP ABDURRAHMAN MAS'UD TENTANG  
HUMANISME PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**



<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 321 PAI	No. REG : T-2010/PAI/321 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

**ABDULLAH MUSA**

**NIM : D01303191**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2010**

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -  
Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Ampel  
Di-  
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah secara cermat kami baca dan kami teliti serta telah dilakukan perbaikan sesuai dengan petunjuk dan arahan, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

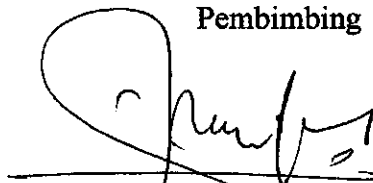
Nama : Abdullah Musa  
Nim : D01303191  
Judul : KONSEP ABDURRAHMAN MAS'UD TENTANG HUMANISME  
PENDIDIKAN ISLAM

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Tarbiyah. Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada waktu yang telah diprogram, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 18 Agustus 2010

Pembimbing



**Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I**  
**NIP. 196911291994031003**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Abdullah Musa** ini telah dipertahankan di depan tim penguji Skripsi.

Surabaya, 30 Agustus 2010

Mengesahkan,

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Dr. H. ~~Muhammad~~ Hamim, M. Ag.

NIP. 20312199031002

Ketua

Drs. Syaifuddin, M. Pd. I

NIP. 196911291994031003

Sekretaris,

Dra. Yuni Arrifadah, M. Pd.

NIP. 197306052007012048

Penguji I,

Dr. H. Ali Mudhofir, M. Ag.

NIP. 196311161989031003

Penguji II,

Dr. H. Amir Maliki, M. Ag.

NIP. 195304011981031002

## ABSTRAK

Gagasan humanisme mengemuka dan tumbuh pesat seiring dengan tuntutan modernitas. Respon Islam terhadap humanisme tidak lepas dari ajaran Islam yang universal sehingga gagasan humanisme compatible dengan nilai-nilai Islam.

Humanisme di Indonesia secara spesifik memang belum pernah diwacanakan di Indonesia. Akan tetapi, perangkat humanisme religius, disadari atau tidak, seperti gerakan Islam liberal di Indonesia, berada dalam kategori humanisme religius sebab dalam Islam tidak ada liberalisme kecuali masih membawa ruh nilai-nilai Islam.

Humanisme yang digagas Abdurrahman Mas'ud merupakan bentuk humanisme religius sebagai jawaban dan kritikan untuk sistem pembelajaran di Indonesia yang terlalu individualisme dan lupa hakeketnya sebagai *kholifatullah*.

Adapun isi dari skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yakni (1) pendahuluan, (2) biografi Abdurrahman Mas'ud, (3) humanisme pendidikan Islam (4) konsep Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme pendidikan Islam, (5) penutup. Adapun rumusan masalah skripsi ini adalah: (1) Bagaimana konsep Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme pendidikan Islam? (2) Bagaimana implikasi konsep Abdurrahman Mas'ud dalam dunia pendidikan? (3) Bagaimana aktualisasi konsep Abdurrahman Mas'ud dalam pendidikan masa kini?

Sedangkan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Hal ini dimaksudkan tidak untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel. Adapun buku-buku yang menjadi sumber utama dalam skripsi ini adalah buku berjudul "Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam" karya Abdurrahman Mas'ud.

Setelah mengadakan penelitian, penulis mendapat kesimpulan bahwa konsep Abdurrahman Mas'ud adalah untuk menciptakan putra-putri bangsa yang memiliki rasa humanisme religius agar memiliki semangat dalam berpendidikan tanpa mengurangi dan lupa akan nilai-nilai Islami. Untuk mewujudkan *kholifatullah* sesungguhnya. Agar di masa depan Islam mempunyai generasi yang maju, modern, canggih dan bermutu yang memegang teguh ajaran agama Islam serta berguna bagi masyarakat umum.

Secara konseptual paradigma humanisme religius, dalam kerangka aplikasi dan implikasi, penulis menawarkan empat komponen inti, yaitu: aspek guru, aspek siswa, aspek materi dan aspek evaluasi.

Oleh karena itu, hendaknya materi dan metode yang diberikan guru dan orang tua mengandung nilai-nilai Islami yang disesuaikan dengan kondisi anak dan sekitarnya sehingga pencapaian tujuan menjadi lebih maksimal. Yaitu menjadikan anak dengan rasa humanisme religius yang berdisiplin ilmu tapi tetap memegang teguh ruh-ruh Islam.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Penegasan Judul dan Batasan Masalah .....	11
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB II BIOGRAFI ABDURRAHMAN MAS'UD</b> .....	<b>22</b>
A. Riwayat Kehidupan Abdurrahman Mas'ud .....	33
B. Pengalaman dan Pengabdian Abdurrahman Mas'ud dalam dunia Pendidikan .....	23
C. Karya-karya Abdurrahman Mas'ud .....	25
D. Gagasan Pemikiran Humanisme dalam Pendidikan Islam .....	27
<b>BAB III HUMANISME PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	<b>33</b>
A. Humanisme .....	33
1. Pengertian Humanisme .....	35

2. Humanisme dalam Tinjauan Sejarah .....	36
3. Humanisme dalam Islam .....	43
B. Pendidikan Islam .....	49
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	50
2. Tujuan Pendidikan Islam .....	55
3. Aspek-aspek dalam Pendidikan Islam .....	59
4. Humanisme dan Pendidikan Islam .....	69
<b>BAB IV KONSEP ABDURRAHMAN MAS'UD TENTANG HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>81</b>
A. Konsep Humanisme Abdurrahman Mas'ud .....	81
B. Relevansi dan Implikasi Konsep Humanisme Abdurrahman Mas'ud bagi Dunia Pendidikan Islam Masa Kini .....	85
C. Aktualisasi Konsep Humanisme Abdurrahman Mas'ud bagi Dunia Pendidikan Islam Masa Kini .....	88
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran-saran .....	96

**DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Riwayat Hidup**

**Surat Keaslian Tulisan**

**Artikel Abdurrahman Mas'ud**

**Surat Tugas**

**Kartu Konsultasi Skripsi**







## BABI PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan, kata ini telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Pada dasarnya, pendidikan berbeda dengan pengajaran. Jika pendidikan berorientasi pada transformasi nilai (*value*) dan pembentukan kepribadian, pengajaran hanya mempunyai orientasi pada transformasi ilmu saja.<sup>1</sup>

Secara lebih filosofis, menurut Noeng Muhajir, pendidikan diartikan sebagai upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik dalam membantu subyek didik dan satuan sosial untuk berkembang ke tingkat normatif yang lebih baik. Bukan hanya tujuannya, tetapi juga cara dan jalannya.<sup>2</sup>

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bab I, pasal I ayat (1) menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3.

<sup>2</sup> Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial ; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), cet. V, hlm. 7-8.

<sup>3</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 2.

Pendidikan yang dihubungkan dengan kata “Islam” sebagai suatu sistem keagamaan, kemudian menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara eksplisit menjelaskan beberapa karakteristik yang dimilikinya.

Dalam konteks Islam, pengertian pendidikan merujuk pada istilah *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib* yang harus difahami secara bersama-sama. Rekomendasi konferensi dunia tentang pendidikan Islam pertama di Makkah tahun 1977 yang menyebutkan bahwa : “*The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the terms tarbiyah, taklim and ta’dib taken together*” .<sup>4</sup>

Secara lebih umum, pendidikan Islam merupakan suatu system pendidikan untuk membentuk manusia Muslim sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan Muslim yang diidealkan. Oleh karena itu, kepribadian Muslim merupakan esensi sosok manusia yang hendak dicapai.<sup>5</sup>

Sedangkan secara lebih khusus, sebagaimana dikutip Ismail SM, Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya peresapan dan penanaman *adab* pada diri manusia (peserta didik) dalam

---

<sup>4</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam : Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abdiyatama, 1996), hlm. 13.

<sup>5</sup> Ibnu Hadjar, *Pendekatan Keberagamaan Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, dalam Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 3.

proses pendidikan sebagai suatu pengenalan atau pnyadaran terhadap manusia akan posisinya dalam tatanan kosmik. Al-Attas berpendapat:

Pendidikan merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat dari segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan secara tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>6</sup>

Muhammad 'Atiyah Al-Abrashy menerangkan bahwa pendidikan Islam bukanlah sekedar pemenuhan otak saja, tetapi lebih mengarah kepada penanaman akhlak, *fadhilah* (keutamaan), kesopanan, keikhlasan serta kejujuran bagi peserta didik.<sup>7</sup>

Sementara itu, pendidikan Islam oleh Hassan Langgulong sebagaimana dikutip Azyumardi Azra merupakan suatu proses penyiapan generasi muda, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardl* untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat.<sup>8</sup>

Dengan demikian, pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses "humanisasi" (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.

<sup>6</sup> Abdus Shomad Buchori *Pendidikan Islam non-dikotomik dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya: Perpustakaan Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), hlm. 57.

<sup>7</sup> Muhammad 'Atiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islâm*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 15.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam....., op.cit.*, hlm. 5. Lihat juga dalam Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 5.

Dalam pendidikan Islam, muara pembentukan manusia mencakup dimensi *imanesi* (horizontal) dan dimensi *transendensi* (vertikal). Oleh karena itu, aspek mendasar dari pendidikan Islam adalah upaya melahirkan *Insan Kamil*.

Dunia pendidikan Islam terkejut, ketika asumsi bahwa setiap usaha pendidikan Islam sebagai suatu kegiatan yang mulia, sakral, mengandung kebijakan, dalam kenyataannya masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Akibatnya, dunia pendidikan Islam belum mampu melahirkan sosok manusia yang mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan (humanisme) nya.

Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (*transendensi*) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Humanisme dalam pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya.<sup>9</sup>

Disinilah urgensi pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi). Betapa pentingnya humanisme harus dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam, tergambar dalam surat al-Baqarah (2) ayat 197.<sup>10</sup> Allah SWT berfirman :

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 135.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 141-142.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ  
 وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ  
 الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٠٦﴾

Artinya :

“ Haji itu pada bulan-bulan yang tertentu. Barang siapa mengerjakan perlu haji, maka tak boleh ia bersetubuh (dengan perempuannya), tak boleh memperbuat kejahatan dan tak boleh pula berbantah-bantah waktu haji. Apa-apa kebaikan yang kamu perbuat niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah kamu dengan sesungguhnya sebaik-baik perbekalan, ialah taqwa (memelihara dari memintaminta). Takutlah kepada-Ku, hai orang-orang yang mempunyai akal.<sup>11</sup>

Titik tekan dalam ayat ini adalah ajaran *وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي*

*الْحَجِّ* , yakni suatu ajaran *misbehavior* ; ajaran dasar tentang kedamaian pada semua makhluk. Jadi, Islam adalah *universal religion of peace* ; Agama yang sangat menekankan kedamaian pada seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).<sup>12</sup>

Namun, humanisme dalam dunia pendidikan Islam kurang dikembangkan. Tendensinya adalah, pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep *'abdullah* daripada *khalifatullah* dan *hablum minallah* daripada *hablum minannas*. Orientasi yang timpang ini kemudian melahirkan persoalan filosofis bahkan sampai

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Terjemah Qur'an Karim*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), cet. V, hlm. 29.

<sup>12</sup> Abdurrahman Mas'ud, *loc. cit.*

metodologis.<sup>13</sup> Dunia pendidikan Islam kini sebagaimana dikemukakan oleh Bassam Tibi yang dikutip Abdul Wahid, sedang mengalami masalah-masalah besar seperti dikotomi (*Dichotomic*), ilmu pengetahuannya yang masih bersifat umum (*Too General Knowled*), maupun rendahnya semangat penelitian (*Lack of Spirit of Inquiry*).<sup>14</sup>

Akibatnya, pendidikan Islam jauh dari penelitian empiris dan disiplin filsafat. Sistem hafalan (*memorization*) lebih dominan daripada dialog dan rasa ingin tahu. Ide segar, orisinalitas, inovasi dan kreativitas individu menjadi hilang. Bahkan, makna (*meaning*) menjadi tidak jelas.<sup>15</sup>

Konsekuensi logis dari perbagai masalah ini adalah dunia pendidikan Islam belum mampu menyentun ranah kemanusiaan. Bahkan, realitas sosial menjadi terabaikan. Kreatifitas individu sebagai manusia unik menjadi terpasung dan manusia menjadi tertindas. Selain itu, ajaran Islam menjadi jauh dari penghayatan serta pelaksanaan.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak bisa lagi dikatakan bertujuan “memanusiakan manusia”, tapi justru menjadi proses “*dehumanisasi*”, sehingga manusia tercabut dari akar kemanusiannya. Produk dunia pendidikan Islam kini bukan *Insan Kamil*, melainkan “manusia yang tidak manusiawi” ; manusia yang

---

<sup>13</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format....*, *op.cit.*, hlm. 15.

<sup>14</sup> Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama, Tantangan dan Prospek*, dalam Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam....*, *loc.cit.*, hlm. 275-292.

<sup>15</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format ....*, *op.cit.*, hlm. 9.

terpecah kepribadiannya (*split personality*), dan lebih berorientasi pada “formalitas” sertifikat (*certificate oriented*) maupun sejenisnya.<sup>16</sup>

Melihat realitas tersebut, para tokoh pendidikan kemudian mengemukakan gagasannya tentang pendidikan bagi harkat kemanusiaan. Abdurrahman Mas’ud adalah tokoh yang menyuarakan dan memperjuangkan semangat tersebut dalam dunia pendidikan.

Abdurrahman Mas’ud melihat bahwa upaya humanisasi dalam dunia pendidikan (Islam) dilatar belakangi oleh ketimpangan-ketimpangan paradigmatis dalam dunia pendidikan Islam.

Pertama, kurang berkembangnya *humanisme religius* dalam dunia pendidikan Islam dengan tendensi pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep ‘*abdullah* daripada *khalifatullah* dan *hablum minallah* daripada *hablum minannas*. Kedua, orientasi yang timpang ini telah melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam, dari filosofis, metodologis, bahkan sampai ke *the tradition of learning*. Ketiga, masih dominannya gerakan skolastik dalam sejarah Islam, sementara gerakan *humanisme* melemah.<sup>17</sup>

Selain itu, dengan pendekatan sosiologisnya terhadap dunia pendidikan Islam di Indonesia, Rahman mengungkapkan kelemahan-kelemahan paradigma pendidikan yang selama ini dikembangkan. Beberapa kelemahan itu adalah : keberagaman yang cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesamaran

---

<sup>16</sup> Abdul Wahid, *loc.cit.*

<sup>17</sup> Abdurrahman Mas’ud, *op.cit.*, hlm. 15.

ritual, sehingga orientasi menuju kesalehan sosial menjadi jauh, potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional, serta kemandirian anak didik dan tanggungjawab masih jauh dalam pencapaian dunia pendidikan.<sup>18</sup>

Dalam kondisi ini, bagi Rahman yang terpenting adalah mengapresiasi potensi individu melalui pendidikan yang berorientasi pada hubungan manusia (*hablum minannas*) yang dijadikannya sebagai titik awal dalam pengembangan humanisme dalam dunia pendidikan Islam.<sup>19</sup>

Meskipun gagasan pemikiran humanis sudah ada, namun pemikiran tersebut perlu ditegakkan, dikembangkan dan diaktualisasikan lagi, terutama dalam dunia pendidikan Islam yang nampaknya masih jauh dari nilai kemanusiaan. Jadi, aktualisasi humanisme dalam pendidikan Islam merupakan suatu keharusan.

Aktualisasi merupakan sebuah upaya perwujudan dari proses pengejawantahan diri dalam dunia pendidikan Islam. Dengan mengaktualisasikannya, sisi-sisi kemanusiaan diharapkan akan menjadi *real* dalam dunia pendidikan Islam untuk kebutuhan hidup sekarang.

Pada dasarnya, pemikiran humanisme yang berdasarkan atas agama (humanisme Islam) menghendaki agar kaum agama mempunyai perhatian dalam menciptakan tata sosial moral yang adil dan egaliter, dalam rangka menghilangkan apa yang dalam agama disebut sebagai "*fasad fil ardl*". Selain itu, pelaksanaan gagasan humanistik tersebut jelas berbeda dengan masa lalu.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 143-154.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 129-213.



Dalam pelaksanaan di era sekarang, perlu mempertimbangkan aspek-aspek sosiologis dan ilmu-ilmu sosial lainnya.<sup>20</sup>

Inilah yang membuat penulis menjadi tertarik untuk lebih lanjut mengadakan suatu penelitian tentang humanisme dalam pendidikan Islam. Disamping itu, nampaknya belum ada suatu usaha untuk menganalisis lebih lanjut mengenai pemikiran tentang humanisme khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Dalam pandangan penulis, cukup menarik kiranya persoalan ini untuk diteliti. Ketertarikan itu terletak pada semangat penempatan manusia menjadi manusia dalam dunia pendidikan Islam yang masih jauh dari kemanusiaan.

Berdasar alasan inilah kajian ini dibuat. Agar terfokus, maka perlu pembatasan. *Pertama*, kajian ini hanya terbatas pada masalah humanisme dalam dunia pendidikan Islam. *Kedua*, kajian ini hanya terbatas pada pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme dalam dunia pendidikan Islam. Studi ini berguna dalam mencari relevansi serta pemikiran humanisme bagi dunia pendidikan Islam dalam masa sekarang.

Latar belakang pengambilan tokoh tersebut, didasarkan atas *orisinilitas* pemikiran tentang humanisme dalam dunia pendidikan Islam oleh Abdurrahman Mas'ud. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk lebih lanjut mengadakan penelitian.

---

<sup>20</sup> Mamad Sa'bani S, *Memahami Agama Post Dogmatik*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 60.

Secara lugas judul dalam penelitian ini adalah "KONSEP ABDURRAHMAN MAS'UD TENTANG HUMANISME PENDIDIKAN ISLAM"

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Atas dasar pemikiran tersebut dan supaya pembahasan lebih terarah, maka secara sederhana akan diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme dalam dunia pendidikan Islam ?
2. Bagaimana relevansi dan implikasi konsep humanisme Abdurrahman Mas'ud bagi dunia pendidikan Islam masa kini ?
3. Bagaimana aktualisasi konsep humanisme Abdurrahman Mas'ud bagi dunia pendidikan Islam masa kini ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui konsep Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme dalam pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui relevansi dan implikasi konsep Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme pendidikan Islam masa kini.
3. Untuk mengetahui aktualisasi konsep humanisme Abdurrahman Mas'ud dalam dunia pendidikan Islam masa kini.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan mampu :

1. Memberikan wacana pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya bagi dunia pendidikan Islam.
2. Memberikan kontribusi pemikiran positif sebagai upaya membantu memecahkan masalah bagi dunia pendidikan Islam.
3. Sebagai media sosialisasi konsep Abdurrahman Mas'ud tentang perlunya pendidikan yang humanis dan aplikatif.

#### **E. PENEGASAN JUDUL DAN BATASAN MASALAH**

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh, maka perlu di jelaskan terlebih dahulu beberapa pengertian dalam judul. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menginterpretasikan judul tersebut.

##### **1. Konsep**

Konsep berasal dari bahasa Inggris *concept* yang berarti buram, bagan, rencana, pengertian. Kata ini dalam bahasa indonesia ditulis dengan “konsep” dengang arti buram atau rancangan.

Adapun yang dimaksud dalam judul ini konsep dengan makna rancangan atau bagan.

##### **2. Humanisme**

Humanisme berasal dari kata latin *humanus* yang berarti kemanusiaan, dan dalam bahasa Yunani disebut *paideia*.<sup>21</sup> Menurut Ali Syariati, humanisme diartikan sebagai filsafat yang menyatakan tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.<sup>22</sup> Selain itu, humanisme adalah keyakinan bahwa manusia mempunyai martabat yang sama sebagai prinsip sikap *prima facie positif*, beradab dan adil, dan sebagai kesediaan untuk solider ; senasib sepenanggungan tanpa perbedaan.<sup>23</sup>

Humanisme dalam penelitian ini dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (*transendensi*) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial.<sup>24</sup>

### 3. Pendidikan Islam

Ahmad Tafsir memberi penjelasan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi Muslim semaksimal mungkin.<sup>25</sup>

M. Arifin mengartikan pendidikan Islam adalah terwujudnya keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia. Bukan hanya pada proses yang sedang berlangsung, tapi juga proses ke arah sasaran yaitu citra Tuhan.<sup>26</sup>

<sup>21</sup> Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku II, (Palembang: Universitas Sriwijaya, Zainal Abidin, *Filsafat Manusia ; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 27.

<sup>22</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 39.

<sup>23</sup> Mamad Sa'bani, S., *op.cit.*, hlm. 52-53.

<sup>24</sup> Abdurrahman Mas'ud, *op.cit.*, hlm. 135.

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 32.

<sup>26</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. V, hlm. 14 18.

Pengertian pendidikan Islam oleh Muhaimin M.A dibagi menjadi tiga :

*Pertama*, Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan As Sunnah. *Kedua*, Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan Agama Islam, yaitu upaya mendidikan agama, ajaran dan nilai Islam agar menjadi pandangan hidup (*way of life*) seseorang. *Ketiga*, Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, yaitu proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.<sup>27</sup> Pendidikan Islam yang dibahas disini adalah segala usaha dalam rangka pengembangan potensi individu dalam dimensi ketuhanan (*transendensi*) dan kemanusiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## F. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu berhasil atau tidaknya suatu penelitian dapat dikatakan sebagian besar ditentukan oleh metode yang digunakan.

### 1. Jenis Penelitian

---

<sup>27</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23-24. Lihat pula Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29-30.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara holistic (utuh). Penelitian ini secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia (peneliti) dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>28</sup>

## 2. Sumber Data

Mengingat studi ini seluruhnya bersifat kepustakaan, maka sumber data dalam penelitian dibagi dua. Adapun data tersebut meliputi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan pokok permasalahan. Sedangkan data sekunder meliputi berbagai bahan yang tidak secara langsung berkaitan dengan pokok permasalahan. Data ini diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-data primer.

Teknik ini berguna bagi penulis dalam mengkaji bahan-bahan yang langsung maupun berbagai bahan yang tidak secara langsung berhubungan dengan pemikiran humanisme Abdurrahman Mas'ud dalam dunia pendidikan.

### a. Sumber Data Primer

---

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 3.

- 1) Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- 2) Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003).
- 3) Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006).
- 4) Abdurrahman Mas'ud, *Dikotomi Ilmu agama dan Nonagama: Kajian Sosiohistoris Pendidikan Islam*, penelitian dengan bantuan dari DIP IAIN tahun anggaran 1999-2000.
- 5) Abdurrahman Mas'ud, *Reformasi Pendidikan Agama Menuju Masyarakat Madani*, dalam Ismail S.M., *Pendidikan Islam: Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (2000).
- 6) Abdurrahman Mas'ud, *Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan*, dalam Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (2000).

**b. Sumber Data Sekunder**

- 1) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- 2) Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992).

- 3) Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989).
- 4) Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- 5) A.H Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam; Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998).
- 6) Ibnu Hadjar, "Pendekatan Keberagaman Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam" dalam Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Kerjasama Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 1999).
- 7) Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- 8) Mahmud Yunus, *Terjemah Qur'an Karim*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), cet. V
- 9) Mamad Sa'bani S, *Memahami Agama Post Dogmatik*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002).
- 10) Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).
- 11) Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).



- 12) Muhammad 'Atiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- 13) Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).
- 14) Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).
- 15) M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. V.
- 16) M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- 17) M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an ; Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998).
- 18) Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial ; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), cet. V.
- 19) Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*. (Jakarta; Rineka Cipta, 1995).
- 20) Zainal Abidin, *Filsafat Manusia : Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

### **3. Pendekatan Penelitian**

#### **a. Pendekatan Historis**

Penelitian historis (historis research) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk merekonstruksi kondisi masa lampau secara objektif,

sistematis, dan akurat. Melalui penelitian ini, bukti-bukti dikumpulkan, dievaluasi, dianalisis, dan disintesis. Selanjutnya, berdasarkan bukti-bukti itu dirumuskan kesimpulan.<sup>29</sup>

#### b. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis bersifat induktif. Pendekatan yang dipakai adalah deskriptif yang dikembangkan dari filsafat fenomenologi. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia, bukan sekedar pemahaman atas bagian-bagian yang spesifik atau perilaku khusus.<sup>30</sup>

Penelitian dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.<sup>31</sup>

#### c. Pendekatan Etnometodologi

Pendekatan ini bukanlah pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, melainkan menunjuk pada objek yang akan diteliti. Etnometodolog berusaha memahami bagaimana orang-orang mulai melihat, menerangkan, dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka hidup.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 53.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 9.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

#### 4. Teknik Analisis Data

##### a. Deduktif

Yaitu pola berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum untuk menilai kejadian yang sifatnya khusus. Dalam teknik deduktif ini, penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang humanisme, yang kemudian mengkhususkan pada masalah humanisme dalam pendidikan Islam.<sup>33</sup>

##### b. Induktif

Metode induktif adalah metode yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus menuju hal-hal yang bersifat umum. Berfikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, pengertian kongkrit, kemudian dari fakta yang kongkrit itu ditarik sebuah kesimpulan (generalisasi) yang mempunyai sifat umum.<sup>34</sup>

##### c. Komparasi

Metode komparasi ini dilakukan dengan membandingkan dari sisi persamaan dan perbedaan suatu masalah dan sekaligus menentukan konsep baru dari permasalahan yang dibahas.

#### G. SISTEMATIKA PENULISAN

---

<sup>33</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), hlm. 36.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

Dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama adalah Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Judul dan Batasan Masalah, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua penulis menyajikan konsep Abdurrahman Mas'ud Tentang Humanisme Dalam Dunia Pendidikan. Bagian ini menampilkan Biografi Abdurrahman Mas'ud yang terdiri dari : 1) Riwayat Kehidupan Abdurrahman Mas'ud, 2) Pengalaman dan Pengabdian Abdurrahman Mas'ud dalam Dunia Pendidikan, 3) Karya-karya Abdurrahman Mas'ud, 4) Gagasan Pemikiran Humanisme dalam Pendidikan Islam.

Bab tiga adalah Humanisme Pendidikan Islam. Garis besar bab ini adalah gambaran idealitas pendidikan Islam yang merupakan suatu proses *humanisasi*. Namun dalam realitasnya, pendidikan Islam justru masih jauh dari nilai kemanusiaan. Akibatnya pun, produk pendidikan Islam adalah manusia yang tidak manusiawi. Penulis membagi dua tema besar dalam bab ini. Tema pertama adalah Humanisme yang terdiri dari : 1) Pengertian Humanisme, 2) Humanisme dalam Tinjauan Sejarah, dan 3) Humanisme dalam Islam. Tema besar selanjutnya adalah Pendidikan Islam yang terdiri dari : 1) Pengertian Pendidikan Islam, 2) Tujuan Pendidikan Islam, 3) Aspek-aspek dalam Pendidikan Islam, dan 4) Humanisme dan Pendidikan Islam.

Bab empat, penulis menyajikan Konsep Abdurrahman Mas'ud tentang Humanisme dalam Pendidikan Islam. Secara garis besar, bab ini merupakan analisa yang berisi tentang : 1) Konsep Humanisme Abdurrahman Mas'ud, 2) Relevansi dan Implikasi Konsep Humanisme Abdurrahman Mas'ud bagi Dunia Pendidikan Islam Masa Kini, dan 3) Aktualisasi Konsep Humanisme Abdurrahman Mas'ud bagi Dunia Pendidikan Islam Masa Kini.

Bab lima adalah Penutup yang terdiri dari : 1) Kesimpulan, 2) Saran-Saran, dan 3) Penutup.

## **BAB II**

# **BIOGRAFI ABDURRAHMAN MAS'UD**

## BAB II

### BIOGRAFI ABDURRAHMAN MAS'UD

#### A. RIWAYAT KEHIDUPAN ABDURRAHMAN MAS'UD

Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D. lahir di Kudus, 16 April 1960. Beliau dilahirkan dari pasangan suami isteri H. Mas'ud Irsyad dan Hj. Humaida. Istrinya bernama Ella Nurlaela, dari pernikahannya tersebut beliau dikarunia putra-putri yang sangat membanggakan. Mereka adalah Buna Rizal Rachman, Eric Fazlur Rachman, Medina Janneta dan si bungsu Ezza Alan.<sup>1</sup>

Beliau adalah lulusan Madrasah Qudsiyyah Kudus, kemudian melanjutkan pendidikan di IAIN Syarif Hidayatullah (kini UIN), Dengan beasiswa *fullbright*, beliau melanjutkan studi pascasarjananya di Universitas California, Los Angeles, Amerika Serikat, dan meraih gelar M.A pada tahun 1992. Setelah meraih gelar M.A, pendidikannya dilanjutkan hingga tingkat doktor, dan dengan beasiswa *fullbright* pula beliau menempuh Studi Islam di Interdepartmental Studies, UCLA dan berhasil meraih gelar Ph.D. pada Januari 1997. Setelah itu, pada tahun 2001 Abdurrahman Mas'ud mendapat beasiswa kembali dari the *Fullbrigh Foundation* atau AMINEF Jakarta, dengan beasiswa tersebut beliau melakukan *postdoct*

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dcri Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta, Kencana, 2006), hlm. vii

*research* di USA selama enam bulan, yaitu mulai Agustus 2001 sampai dengan Februari 2002.

## **B. PENGALAMAN DAN PENGABDIAN ABDURRAHMAN MAS'UD DALAM DUNIA PENDIDIKAN**

### **1. Pengalaman Profesional**

- a. Desember 2007-sekarang Kepala, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan, Departemen Agama Republik Indonesia.
- b. Februari 2006-Desember 7 Direktur Pendidikan Tinggi Islam, Departemen Agama (Depag Pusat) Jakarta.
- c. September Direktur 2000-2006, Program Grad, IAIN Walisongo Rektor, UNSIQ (Univ Ilmu Al-Qur'an), DKI Tengan.
- d. 2001-2005 Januari SIMES Konsultan (Semarang Institut Islam untuk Studi Pendidikan) Indonesia.
- e. Januari 2000-2001 Konsultan BEP (Proyek Pendidikan Dasar) Indonesia Jawa Tengah.
- f. Oktober Direktur 1999-2000, Walisongo Research Institute (WRI) Kursi, IAIN Walisongo Pusat Penelitian (Puslit) 1998-Sekarang Dosen Januari, Program Pascasarjana di :
  - 1) IAIN Walisongo, Semarang
  - 2) Universitas Diponegoro, Semarang
  - 3) Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
  - 4) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
  - 5) Unisma Jawa, Timur
- g. Januari 1998 Perwakilan Lapangan, Pusat Penelitian, IAIN Walisongo Semarang.



- h. Januari 1998 Konsultan, Da Da `wah Islam Dewan (Asosiasi` wah Islam) Semarang Indonesia.
- i. 1997-1999 Wakil Direktur Program Pascasarjana Juli IAIN Walisongo Semarang Indonesia.
- j. Januari 1997 Ph.D. dalam Studi Islam (Studi Antar, UCLA), Amerika Serikat, dengan Beasiswa Fullbright.
- k. 1996-2000 anggota Konsultan ICMI Amerika Serikat
- l. 1994-1997 Penasehat, Komunitas Muslim Indonesia untuk Pengajian Konsulat di Los Angeles, California, USA
- m. 1994-1996 Editor-in-Chief, Oase, buletin Keagamaan Masyarakat Muslim di Los Angeles, California, USA
- n. 1992-1995 Ketua, Masyarakat Intelektual Muslim Indonesia (ICMI) di Los Angeles
- o. 1992 MA, Islamic Studies, University of California, Los Angeles, Amerika Serikat, dengan Beasiswa Fulbright
- p. 1989-Present Direktur, Lembaga Pengembangan Masyarakat Kudus dan Studi (LSMK)
- q. 1987, Drs., Fakultas Tarbiyah, Negara Lembaga Studi Islam "Syarif Hidayatullah, Ciputat, Jakarta, Indonesia.
- r. 1986 Sebuah workshop dua bulan di LSM Filipina.
- s. 1985-1989 Dosen, Fakulta Tarbiyah, Negara Lembaga Studi Islam "Syarif Hidayatullah, Ciputat, Jakarta, Indonesia.
- t. 1968 - 1980 Madrasah Qudsiyyah Kudus, Jawa Tengah.<sup>2</sup>

## **2. Proyek Penelitian Perpustakaan sebagai Pengalaman Profesional Akademik**

---

<sup>2</sup> Abdurrahman Mas'ud, Curriculum Vitae, Website: [www.depag.go.id](http://www.depag.go.id); e-mail: [ahmed@depag.go.id](mailto:ahmed@depag.go.id)

- 30 Oktober-3 November 2006 - ceramah di Studi Lanjutan SEASREP Seminar LAUT, Thailand
- 2004 - Fulbright mengunjungi spesialis, mengajar di Salve Regina University (sebuah Univ Kristen di Newport, Rhode Island, USA)
- Agustus 2001 - Februari 2002 - Senior Program Riset Posdoct di Amerika Serikat selama 6 bulan pada "Islam dan Humanisme: Ketika belajar Islam dari Barat, Proyek Lintas-budaya.
- 1999-2000 - Sains Dikotomi Antara Islam dan non-Islam Sains: survei sosio-historis: hibah penelitian dari IAIN.
- 1995 - Survey, Proyek pesantren di bawah Profesor Georges Sabagh, UCLA (vo Grunebaum Center), Amerika Serikat, penelitian perpustakaan di Universitas Leiden: Holland
- 1995 - Survey, Gerakan Islam di Indonesia, bersama-sama dengan Prof Georges Sabagh, UCLA, USA, wawancara dan kuesioner di Mu Tamar Muhammadiyah Aceh, Indonesia.
- 1994-1996 - MISI (Masyarakat Intelektual Muslim proyek Indonesia) ICMI Pengembangan Sumber Daya Manusia untuk Mahasiswa Indonesia di AS
- 1984-1988 - Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Studi (LKPSM-NU), Jakarta, proyek dan penelitian tentang Pengembangan Masyarakat.<sup>3</sup>

#### **A. KARYA-KARYA ABDURRAHMAN MAS'UD**

Abdurrahman Mas'ud adalah seorang yang aktif dalam menulis dan meneliti. Banyak karya-karya yang telah lahir dari pemikirannya, baik berupa

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

buku, artikel, esai, maupun hasil penelitian. Di antara karya-karya tersebut adalah sebagai berikut :

1. "Sejarah dan Budaya Pesantren, & Tradisi Learning pada Era Præmadrasah", dalam Ismail S.M. dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (2002).
2. "Khalil Bangkalan: An Intellectual Biography", dalam *Ihya 'Ulum al-Din Internatioanl Journal Semarang*, no. 02, vol. 2, tahun 2000, hlm. 157-170.
3. "Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan", dalam Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan jawa* (2000).
4. "Reformasi Pendidikan Agama Menuju Masyarakat Madani", dalam Ismail S.M., *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (2000).
5. "Pengajaran Kebudayaan Islam", dalam Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (1999).
6. "The Da'wa Islamiyya in Medieval Java, Indonesia", dalam *Ihya 'Ulum al-Din International Journal Semarang*, no. 01, vol. 1, tahun 1999, hlm. 25-52.
7. "Sunnism and Orthodoxy in the Eyes of Modern Scholars", dalam *al-Jami'ah a journal of Islamic Studies*, Jogjakarta, no. 61, tahun 1998.
8. "Mahfudz al-Tirmisi: an Intellectual Biography", *Studia Islamika* 3, no. 3, Jakarta, November, tahun 1998. hlm. 106-118.
9. "nawawi al-Bantani, an Intellectual Master of the Pesantren Tradition". *Studia Islamika* 3, no. 3, Jakarta, November, tahun 1996. hlm. 81-114.
10. "Ulama' and Muslim Intellectual in Indonesia". *Jentera Times*, majalah bulanan di Los Angeles, September 1996, hlm. 22-23.

11. "The Islamic Quest A Fascinating Account of Muslim Thirst for Knowledge".  
AL-TALIB, MSA UCLA news magazine, Maret 1993, hlm. 12, 14.
12. "The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo", (Book Review),  
JUSUR, UCLA, Januari 1993, hlm. 117-121.
13. "Dikotomi Ilmu agama dan Nonagama: Kajian Sosiohistoris Pendidikan  
Islam", penelitian dengan bantuan dari DIP IAIN tahun anggaran 1999-2000.
14. "Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai  
Paradigma Pendidikan Islami, Yogyakarta, Gama Media, 2002
15. "Menuju Paradigma Islam Humanis", Jogjakarta, 2003.
16. "Dari Haramain ke Nusantara", Jakarta, 2006<sup>4</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## **B. GAGASAN PEMIKIRAN HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menetapkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Konsep ini juga di implementasikan dalam praktik dunia pendidikan Islam yang akan berfokus pada akal sehat atau common sense, individualism menuju kemandirian dan tanggung jawab, thirst of knowledge, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, serta keseimbangan antara reward dan punishment.

---

<sup>4</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Gama Media, 2002), hlm. 236-237.

Implementasi konsep ini adalah kebutuhan yang mendesak karena fenomena dunia pendidikan yang ada serta keberagaman masyarakat mengisyaratkan keberagaman vertikal dan kesemarak ritual, kesalehan sosial masih jauh dari orientasi masyarakat kita, potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional, kemandirian anak didik dan responsibility masih jauh dalam dunia pendidikan Indonesia.

Beberapa aspek yang menurut Rahman perlu dirubah dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah:

### 1. Aspek Guru

Guru seharusnya menjadi suri tauladan yang dapat dicontoh oleh muridnya dalam segala aspek, baik disekolah maupun diluar sekolah.

Landasan utama dalam mengajar adalah cinta kepada sesama manusia tanpa memandang status yang mereka miliki. Kualifikasi dasar seorang guru adalah penuh kasih sayang, menguasai materi, dan antusias terhadap pendidikan. Secara teknis guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

Guru hendaknya bertindak sebagai suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik didalam maupun diluar kelas. Guru harus memberi contoh komitmen dan dinamika diri dalam kegiatan-kegiatan akademis dan sosial keagamaan, seperti membaca, berdiskusi, meneliti, menulis, ataupun kegiatan-kegiatan *amarma'ruf nahi mungkar* dan kontrol sosial dalam upaya yang tercermin dalam ucapan dan tingkah laku sehari-hari.

Guru harus menunjukkan sikap kasih sayang kepada siswa, antusias, dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan, serta menjauhkan sikap emosional dan feodal, seperti cepat marah dan tersinggung karena pertanyaan siswa yang sering disalah artikan sebagai mengurangi wibawah.

Guru hendaknya mengupayakan iklim dialogis interaktif dikelas dimulai dari tingkat dasar. Siswa harusnya dianggap sebagai subjek bukan objek, dan pendidikan yang menekankan belajar mandiri, kemampuan membaca, berpikir kritis, perlu ditingkatkan secara konsisten dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>5</sup>

## 2. Aspek Metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode disini dipandang sebagai upaya perbaikan komperhensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Agaknya pepatah lama yang berbunyi” *Berilah kail jangan beri ikan*” masih berlaku hingga kini dan nanti. Yang berarti ajarkan siswa bagaimana cara untuk belajar menyelesaikan suatu masalah bukan menunjukannya jawabannya.

Metode lama yaitu menakuti, bukan memberi solusi, memberi ikan, bukan mengajari memancing, belajar bagaimana memecahkan masalah bukan memberi kunci jawaban masalah. Metode baru lebih menekan kan

---

<sup>5</sup> Abdurrahman Mas’ud, op.cit., hlm. 194-196.

pengembangan kreatifitas, penajaman hati nurani, relegiositas siswa, dan meningkatkan kepekaan sosialnya.

Jika tren dunia modern memperkecil peran sekolah dalam pendidikan, maka humanisme relegius sebaliknya. Justru hubungan yang dekat antar guru dan murid sangat diutamakan. Seperti kejayaan islam masa lalu yang tidak ada yang mampu menyaingi kuatnya pengaruh interaksi personal antara guru dan murid. Kunci nya sejauh mana guru memahami, dan mengembangkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi kekholidifahan dan potensi-potensi unik sebagai makhluk Allah yang didesain sebagai *ahsanu taqwim*.<sup>6</sup>

### 3. Aspek Murid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada enam prasyarat bagi murid yakni, modal, semangat, waktu yang memadai, petunjuk guru, keuletan, dan kecerdasan. Enam prasyarat ini dikutip oleh Al-Zarmuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*. Tapi beberapa syarat itu tidak dimiliki oleh orang islam melainkan orang barat yang mewarisi semangat mencari ilmu. Materialisasi pendidikan yang merambat dunia pendidikan kita adalah penyebabnya. Niat belajar yang berubah hanya mencari gelar dan pekerjaan yang mapan.

Niat keilmuan anak yang tidak membedakan ilmu agama dan nonagama serta mengintegrasikan mencari ilmu dengan ibadah sehingga terbangun *spirit*

---

<sup>6</sup> Ibid., hlm. 197.

*of inquiry* dikalangan siswa adalah poin penting yang harus dicapai siswa dan disosialisasikan oleh semua pendidik.<sup>7</sup>

#### 4. Aspek Materi

Menurut Abdurrahman Mas'ud masalah utama pengajaran agama paling tidak ditandai oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengajaran materi secara umum, termasuk pengajaran agama, belum mampu melahirkan creativity.
- b. Morality atau akhlak di sekolah umum masih menjadi masalah utama.
- c. Punishment atau azab masih lebih dominan daripada reward atau penghargaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akar masalah pertama adalah terletak pada satu kenyataan bahwa pengajaran di kurikulum kita overload. Libur satu hari dalam seminggu mengisyaratkan bahwa beban anak belajar lebih berat daripada beban orang tua yang bekerja di kantor. Jika beban belajar anak lebih berat daripada beban kerja orang tua, tentu sulit diharapkan anak akan belajar dalam waktu-waktu ekstranya di rumah. Oleh karena itu materi harus disesuaikan dengan kemampuan siswa.

#### 5. Aspek Evaluasi

Secara umum evaluasi selama ini berjalan satu arah yakni yang dievaluasi hanya murid dengan memberi nilai semester. Seharusnya guru juga

---

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 203-204.



harus dievaluasi oleh murid. Dalam Humanisme relegius siswahas di pandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu pula,yang mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. Karena yang lebih tahu tentang kelemahan dan kekurangan seorang guru adalah murid itu sendiri yang sering kontak langsung dengan guru.

Selama ini evaluasi terhadap siswa hanya terbatas pada ranah kognitif dan itu pun lebih berorientasi pada sejauh mana siswa mampu mengingat dan menghafal materi yang telah diberikan guru. Sedangkan domain afektif dan psikomotorik lepas dari proses evaluasi. Itu berarti evaluasi hanya mengejar penumpukan materi dan informasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses penilaian yang hanya dilakukan pada midsemester dan akhir semester dipandang sebagai suatu kelemahan. Yang lebih penting adalah evaluasi yang dilakukan setiap hari oleh guru. Dalam pandangan humanisme religius, proses lebih penting daripada tujuan. Proses lebih mementingkan fungsi, bukan output yang dipaksakan, juga bukan mengejar nilai sebagaimana yang saat ini terjadi di sekolah-sekolah.

Dengan evaluasi sebagaimana konsep humanisme relegius , baik siswa maupun guru dipandang sebagai entitas individual yang memiliki tanggung jawab vertikal dan horisontal. Dengan pandangan ini, baik siswa maupun guru sesungguhnya sama-sama memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 212-213.

## **BAB III**

# **HUMANISME PENDIDIKAN ISLAM**

## BAB III

### HUMANISME PENDIDIKAN ISLAM

#### A. HUMANISME

Sulit kiranya untuk bisa secara tepat mengenali manusia secara utuh dan menyeluruh.<sup>1</sup> Sementara itu, ilmu pengetahuan pun belum mampu mengungkapkan berbagai dimensi alam makro ini. Meminjam istilah Alexis Carrel sebagaimana dikutip Syari'ati bahwa "derajat keterpisahan manusia dari dirinya, berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya".<sup>2</sup> Karena itu, Carrel menyebut manusia sebagai makhluk yang misterius.

Meskipun demikian, upaya-upaya terhadap pengenalan manusia sebagai makhluk yang memiliki substansi dan karakter tersendiri haruslah ditempatkan dalam posisi yang tegas dan jelas, yaitu sebagai proses yang tidak boleh berhenti. Untuk itu, dibutuhkan pengetahuan dari pencipta Yang Maha Mengetahui melalui wahyu-wahyu-Nya, sebab manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan atas peta gambaran Tuhan. Sebagai sumber informasi yang berasal dari wahyu

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an ; Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 998), cet. VIII, hlm. 277-278.

<sup>2</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 992), hlm. 39.

Tuhan, al-Qur'an secara lugas menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan.<sup>3</sup>

Manusia memiliki substansi dan hakikat, sebab Tuhan telah memberi manusia kapasitas yang paling tinggi (Hud (11) : 3). Manusia mempunyai kecenderungan untuk dekat kepada Tuhan (Ar-Rum (30) : 43), diberi kesabaran moral untuk memilih kebaikan dan keburukan (Asy-Syams (91) : 7-8), serta memiliki kebebasan dan kemerdekaan serta kepercayaan enuh untuk memilih jalannya masing-masing (Al-Ahzab (33) : 72, dan Ad-Dahr (76) : 2-3).<sup>4</sup>

Dalam bukunya *Man the Unknown*, Alexis Carrel berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks, sehingga tidaklah mudah untuk mendapatkan satu gambaran untuknya. Selain itu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para ahli yang mempelajari manusia hingga kini masih tetap tanpa jawaban. Keterbatasan pengetahuan ini disebabkan oleh keterlambatan pembahasan tentang manusia, sifat akal manusia dan kompleksnya hakikat manusia. Lihat

Oleh karena itu seperti dikutip Mastuhu dari A.Vloemans, bahwa manusia selalu berusaha melampaui dirinya sendiri secara terus menerus. Sependapat dengan Vloemans, Ghazali berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang tidak pernah berhenti bertanya dalam mencari kebenaran. Paulo Freire pun

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. XIII, hlm. 8-69.

<sup>4</sup> *Ibid.*

menyebut bahwa manusia tidak hanya berada dalam dunianya sendiri, tetapi hidup bersama dan berdialog dengan kehidupan.<sup>5</sup>

## 1. Pengertian Humanisme

Humanisme berasal dari kata latin “*humanus*” yang berarti kemanusiaan,<sup>6</sup> dan dalam bahasa Yunani disebut “*paideia*” yang berarti kebudayaan.<sup>7</sup> Dengan demikian, secara etimologis *humanism is a devotion to the humanities or literary culture*. Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan.<sup>8</sup>

Secara terminologis, humanisme telah didefinisikan secara berbeda-beda.<sup>9</sup> Secara garis besar, definisi tersebut mengandung makna dalam dua sisi, yaitu sisi historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat.<sup>10</sup>

Dalam sisi historis, Abdurrahman Mas’ud menjelaskan bahwa sebenarnya kultur humanisme adalah tradisi rasional dan empirik yang mula-mula sebagian berasal dari Romawi kuno, kemudian berkembang melalui

<sup>5</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), cet. II, hlm. 2-23.

<sup>6</sup> Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku II, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 325.

<sup>7</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia : Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 27.

<sup>8</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 17.

<sup>9</sup> Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. III, hlm. 361.

<sup>10</sup> Lihat Zainal Abidin, *op.cit.*, hlm. 25.

sejarah Eropa. Humanisme menjadi sebagian dasar pendekatan Barat dalam pengetahuan, teori politik, etika dan hukum.<sup>11</sup>

Dalam sisi filsafat, menurut Ali Syari'ati, humanisme diartikan sebagai filsafat yang menyatakan tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.<sup>12</sup> Sementara itu, Mamad Sa'bani, memberi penjelasan bahwa humanisme adalah keyakinan bahwa manusia mempunyai martabat yang sama sebagai prinsip sikap *prima facie positif*, beradab dan adil, dan sebagai kesediaan untuk solider ; senasib sepenanggungan tanpa perbedaan.<sup>13</sup>

Dikarenakan definisi humanisme yang begitu luas, dalam kajian tentang aktualisasi humanisme dalam pendidikan Islam ini, humanism dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial.<sup>14</sup>

## 2. Humanisme Dalam Tinjauan Sejarah

Dalam sisi historis, Abdurrahman Mas'ud menjelaskan bahwa sebenarnya kultur humanisme adalah tradisi rasional dan empirik yang mula-mula sebagian berasal dari Romawi kuno, kemudian berkembang melalui sejarah Eropa. Humanisme menjadi sebagian dasar pendekatan Barat dalam pengetahuan, teori politik, etika dan hukum.

<sup>11</sup> Lihat Abdurrahman Mas'ud, *op.cit.*, hlm. 129.

<sup>12</sup> Lihat Ali Syari'ati, *op.cit.*, hlm. 39.

<sup>13</sup> Mamad Sa'bani S, *Memahami Agama Post Dogmatik*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 52-53.

<sup>14</sup> Lihat Abdurrahman Mas'ud, *op.cit.*, hlm. 135.



Uraian tersebut nampaknya masih bersifat global, sebab penjelasan secara terperinci mengenai kemunculan, tokoh maupun perkembangan humanisme nampaknya belum dibahas.

Secara lebih spesifik, dalam sisi historis humanisme dapat dijelaskan sebagai gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad 14 masehi.<sup>15</sup> Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khususnya kebudayaan Eropa. Beberapa tokoh yang sering disebut-sebut sebagai pelopor gerakan ini misalnya Dante, Petrarca, Boccaceu, dan Michelangelo.<sup>16</sup>

Sebagai gerakan intelektual dan kesusastraan, pada prinsipnya gerakan ini merupakan aspek dasar dari gerakan *renaisans* yang bertujuan membangunkan manusia dari tidur panjang abad pertengahan.<sup>17</sup>

Abad pertengahan adalah “abad kegelapan” di mana otonomi, kreativitas, dan kemerdekaan berpikir manusia dibelenggu oleh kekuasaan gereja yang menyatakan bahwa hidup manusia telah digariskan oleh kekuatan Ilahi, dan akal budi manusia tidak akan pernah sampai pada misteri dan kekuatan tersebut. Pikiran manusia yang menyimpang dari dogma itu

---

<sup>15</sup> Lihat Linda Smith dan William Rafeard, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 122-125 dan hlm. 132-136.

<sup>16</sup> Lihat Zainal Abidin, *op. cit.*, hlm. 25-27.

<sup>17</sup> *Ibid.*

dianggap sesat dan karenanya harus dicegah serta dikendalikan. Dalam keadaan seperti itulah humanisme kemudian muncul.<sup>18</sup>

Secara garis besar, humanisme masa *renaissance* merupakan pandangan hidup yang memahami manusia dan kemanusiaan sebagai dasar dan tujuan dari segala dasar.<sup>19</sup> Oleh karena itu, humanisme *renaissance* tampil dalam wajah yang serba *agnostik* dan *ateis*.<sup>20</sup> Humanisme melalui rahim peradaban Barat lebih merasa puas (*at home*) dengan otoritas rasio yang bertumpu pada realitas empirik serta bersikap serba antagonis dan reaksioner terhadap dogma gereja.

Masa renaissans merupakan suatu kondisi yang didorong oleh semangat zaman antik (Yunani Kuno). Kembali kepada zaman antik berarti menghidupkan kembali doktrin dan naskah zaman Yunani Kuno yang terkubur pada abad pertengahan. Doktrin-doktrin heliosentris dari Phitagoras, karya-karya Archimedes, Flippocrates kemudian digali dan dikaji.<sup>21</sup>

Doktrin paling terkenal dari Phitagoras adalah alam semesta tertulis secara matematis dan karenanya diperlukan penguasaan atas matematika untuk bisa menguasasinya. Atas dasar asumsi ini, kaum humanisme zaman *renaisans* kemudian mengajarkan bahwa “cara terbaik untuk menjelaskan

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Mochtar Effendy, *loc.cit.*

<sup>20</sup> Linda Smitt dan William Rapear, *loc.cit.*

<sup>21</sup> Zainal Abidin, *op.cit.*, hlm. 28-29.



gejala alam bukanlah dengan mengacu pada ajaran gereja, melainkan pada eksperimentasi dan perhitungan-perhitungan matematis”<sup>22</sup>

Cara pandang seperti ini merupakan akibat dari para filosof seperti Dederot, Voltaire, Baron d’Holbach maupun David Hume yang merasakan adanya sesuatu yang salah dalam persekutuan antara agama dengan Humanisme sebagaimana dicetuskan oleh Socrates. Akibatnya, humanism pada masa ini memiliki karakteristik mengedepankan metode ilmiah dengan senjata nalar (*nominous*) serta mengambil bentuk *prototype* antagonisme dan reaksioner.<sup>23</sup>

Prototype antagonisme termanifestasi dengan sikap mencemaskan agama karena menggambarkan non wujud dan bukan empirik. Sedangkan reaksioner merupakan arogansi ilmiah dan reaksioner terhadap paham lain yang tidak menunjukkan visi ilmiah dan demokratis. Semua ini kemudian menjadikan manusia modern mengalami tragedi besar.<sup>24</sup>

Menurut Ali Syari’ati, teori humanisme Barat dibangun atas asas yang sama dengan humanisme pada zaman Yunani Kuno. Humanisme Yunani dibangun berdasarkan mitos yang berhubungan dengan seorang dewa bernama Bramateus yang menghadiahkan api ketuhanan kepada manusia yang

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Lihat Zainul Arifin, *op.cit.*, hlm. 84-86.

<sup>24</sup> Ibid.

dicurinya dari para dewa ketika sedang lelap tidur lalu dibawanya ke bumi. Bramateus kemudian mendapatkan siksaan keras akibat dosanya.<sup>25</sup>

Berdasarkan mitos ini, Humanisme Yunani berpandangan antara langit dan bumi, alam dewa dan alam manusia terdapat pertentangan, pertarungan, kebencian dan kedengkian antar keduanya. Dari sini kemudian terbentuk pertarungan antara *Humanisme* dan *Theisme*. Para dewa adalah kekuatan yang memusuhi manusia. Seluruh perbuatan dan kesadarannya ditegakkan atas kekuasaannya yang zalim. Untuk bisa bebas dan merdeka, manusia harus bisa menentukan nasibnya sendiri dan melepaskan nasibnya dari cengkraman dewa.<sup>26</sup>

Berdasar ini, maka humanisme Yunani berusaha mencapai jati diri manusia dengan seluruh kebenciannya kepada Tuhan. Humanisme Yunani menjadikan manusia sebagai penentu benar dan tidaknya perbuatan, menentukan bahwa segala potensi keindahan terletak pada tubuh manusia. Akibatnya, humanisme Yunani hanya memperhatikan unsur-unsur yang mengagungkan kenikmatan manusia.<sup>27</sup>

Dalam perkembangannya, humanisme menyebar baik di Eropa selatan maupun di Eropa bagian utara. Jika humanisme di Eropa selatan identik dengan *renaissance* yang cenderung *agnostik* dan *ateis*, di Eropa bagian utara

---

<sup>25</sup> Ali Syari'ati, *op.cit.*, hlm. 40-42.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*

humanisme secara khusus bersifat kristen. Pemimpinnya adalah Desiderius Erasmus (1466-1536). Pada abad 19-20 M, humanisme kemudian berkembang di dalam filsafat. Salah satu tokoh humanis abad 19 adalah John Stuart Mill. Sedangkan pada abad 20, tokohnya adalah Bertand Russel.<sup>28</sup>

Dalam sisi filsafat, menurut Ali Syari'ati, humanisme diartikan sebagai filsafat yang menyatakan tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Dengan demikian, dalam sisi aliran-aliran filsafat, humanisme dapat diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting, baik dalam perenungan teoretis-filsafati maupun dalam praktis hidup sehari-hari.

Sementara itu, humanisme dalam aliran-aliran filsafat terbagi menjadi empat aliran, yaitu : Pragmatisme, Marxisme, Eksistensialisme dan Agama.<sup>29</sup>

Mengapa keempatnya bisa dikatakan sebagai pemilik humanis ?

Terlepas dari otoritas serta bentuk-bentuk kekerasan dalam praktek pemerintahan Marxisme, pada prinsipnya secara teoretis ajaran Marxisme adalah mendudukan manusia pada pusat kehidupan. Dengan cara revolusi Marxisme berusaha menghilangkan segala bentuk penindasan, ketidak adilan, aliansi dan dehumanisasi yang terjadi antara golongan Borjuis dan Proletar

---

<sup>28</sup> Linda Smith dan William Rpear, *loc.cit.*

<sup>29</sup> Lihat Zainal Abidin, *op.cit.*, hlm. 29-30.

dengan cara kepemilikan bersama atas alat-alat produksi sehingga manusia menjadi dimanusiakan.<sup>30</sup>

Pragmatisme pun adalah humanisme, karena pandangan antroposentrisnya menjadikan manusia sebagai tolak ukur bagi segalanya. Manusia ditempatkan dalam posisi sentral dalam realitas yang selalu dikaitkan dengan tujuan dan praksis hidup manusia. Pengetahuan, kesenian, moralitas, barang produksi, kebudayaan atau bahkan agama tidak dipandang terpisah, melainkan selalu dihubungkan dengan kegunaan bagi manusia demi kehidupan yang lebih baik.<sup>31</sup>

Sementara menurut paham Eksistensialis, tidak ada dunia lain di luar dunia manusia. Dunia adalah dunia manusia dan manusia menempati posisi yang paling sentral. Manusia merupakan subyek atau individu kongkret (*in concreto*) serta bisa melawan kekuatan-kekuatan represif dan otoriter yang bisa menghapus kedudukannya di dunia.<sup>32</sup>

Demikian pula dengan agama merupakan cinta yang mendorong manusia menuju kesempurnaan dan keselamatan dirinya. Lao Tse, Kong Fu Tse, Hinduisme, Yesus Kristus, maupun Islam semuanya menyeru pada

---

<sup>30</sup> Zainal Abidin, *loc.cit.*

<sup>31</sup> Zainal Abidin, *loc.cit.*

<sup>32</sup> *Ibid.*

pembebasan manusia dari belenggu ketertindasan demi kesempurnaan dan keselamatan manusia.<sup>33</sup>

### 3. Humanisme Dalam Islam

Secara normatif humanisme dalam Islam ditempatkan dalam posisi yang sangat tinggi, sebab penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan (humanisme) ditentukan langsung oleh Allah. Islam menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dijadikan-Nya “sebaik-baiknya” dan ditempatkan dalam posisi “paling istimewa” diantara makhluk yang lain. Oleh karena itu, manusia wajib menempatkan martabat manusia dan kemanusiaan pada tempat yang “sebaik-baiknya”.<sup>34</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Allah *berfirman* dalam surat Bani Israil (17) ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Sesungguhnya telah Kami muliakan Bani (anak-anak) Adam dan Kami angkut mereka dengan kendaraan di darat dan di laut serta Kami beri rezeki mereka dengan yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk yang Kami jadikan, dengan kelebihan (yang sempurna)”<sup>35</sup>.

<sup>33</sup> Lihat Ali Syari'ati, *op.cit.*, hlm. 65-67.

<sup>34</sup> Mochtar Effendy, *loc.cit.*

<sup>35</sup> Mahmud Yunus, *Terjemah Qur'an Karim*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), cet. V, hlm. 261.

Ketinggian martabat ini, diperoleh karena manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang mau menerima tawaran “amanat” Tuhan dan berani memikulnya. Penerimaan manusia akan beban ini, telah menempatkan manusia pada derajat yang lebih tinggi dibanding semua makhluk Tuhan, bahkan malaikat karena hanya manusia saja yang mampu melaksanakan *taklif* atas tugas kosmik Tuhan.

*Taklif* adalah landasan bagi kemanusiaan, makna dan kandungannya. Taklif adalah makna kosmik manusia dan inilah yang menjadi dasar ciri humanisme Islam serta yang menjadi pembeda dari humanisme Yunani-Romawi serta pandangan-pandangan tentang manusia yang lainnya.<sup>36</sup>

Tanggung jawab dan kewajiban (*taklif*) yang dibebankan kepada manusia sama sekali tidak mengenal batas, yakni sepanjang menyangkut jangkauan dan ruang tindakannya. Manusia bertanggungjawab atas segala sesuatu yang terjadi di alam raya. Seluruh manusia merupakan obyek tindakan moralnya dan seluruh alam semesta adalah panggung dan bahan yang harus diolahnya.<sup>37</sup>

Taklif (*kewajiban*) dan tanggung jawab hanya didefinisikan dalam batas-batas perbuatan manusia sebagai individu sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dan atas kemauannya sendiri dalam ruang dan waktu. Manusia dalam melaksanakan taklif hanya dituntut untuk melaksanakan

---

<sup>36</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 61-63.

<sup>37</sup> Ibid.

sebatas kemampuannya saja. Sebab tidak ada kemampuan berarti tidak ada kemerdekaan. Dengan demikian, manusia tidak akan dimintai tanggung jawab etis kecuali dengan kemampuannya.<sup>38</sup>

Kemerdekaan dalam batas pengabdian kepada Tuhan akan menetapkan nilai manusia sementara keluhuran manusia merupakan akibatnya secara tidak langsung. Hubungan antara manusia dengan Tuhan telah menjadikan manusia sadar kepada rasa persamaan sedangkan kualitas manusia yang paling tinggi adalah kemerdekaan dalam persamaan. Semua manusia adalah sama dengan semua makhluk Tuhan, kecuali bagi yang telah merdeka serta memilih untuk mengikuti wahyu Tuhan.<sup>39</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemerdekaan adalah esensi dari kemanusiaan. Kemerdekaan dalam arti bebas untuk memilih sehingga tidak ada paksaan. Jadi, individualitas adalah pernyataan asasi yang pertama dan terakhir daripada kemanusiaan serta letak kebenarannya daripada nilai kemanusiaannya itu sendiri. Sebab, individu adalah penanggungjawab dari perbuatannya. Dengan demikian, kemerdekaan pribadi adalah haknya yang pertama dan asasi.<sup>40</sup>

Tetapi individualitas hanyalah pernyataan yang asasi dan primer daripada kemanusiaan. Kenyataan lain sifatnya adalah sekunder, sebab manusia hidup ditengah alam sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu,

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 110-111.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 126.

kemerdekaan harus diciptakan dalam konteks hidup bermasyarakat. Dengan demikian, sekalipun kemerdekaan adalah esensi daripada kemanusiaan, tidak berarti bahwa manusia selalu merdeka dimana saja. Jadi, persamaan merupakan esensi dari kemanusiaan selanjutnya. Konsekuensinya, kemerdekaan seseorang dibatasi oleh kemerdekaan orang lain.<sup>41</sup>

Dalam melaksanakan tindakan moralnya, manusia tidak hanya berhenti pada niat baik semata tetapi mesti terdapat aktualisasi dalam bentuk “tindakan” karena keduanya memiliki hubungan yang erat sebagaimana hubungan antara ilmu dan amal. Hal ini juga merupakan konsekuensi iman seorang muslim yang mesti diaktualisasikan dalam bentuk perbuatan.<sup>42</sup> Inilah esensi tanggungjawab manusia untuk mengaktualisasikan dimensi moralnya melalui usaha dan tindakan dari pola ilahi yang telah diwahyukan dalam bentangan ruang dan waktu.

Penerimaan terhadap ketinggian martabat manusia, bukan saja merupakan konsepsi moral, tetapi juga menarik akibat-akibat kewajiban yang didasarkan pada kemerdekaan untuk memilih sikap tunduk yang diaktualisasikan dalam bentuk usaha dan tindakan dalam rangka keharmonisan universal. Kewajiban pokok terhadap Tuhan adalah tunduk dan bertindak lurus. Terhadap manusia, kewajiban itu antara lain merendahkan

---

<sup>41</sup> *Ibid.* Lihat pula Nur Cholis Madjid, *Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam*, dalam *Hasil Kongres XXIII PB HMI*, (Jakarta: PB HMI, 2002), hlm. 65.

<sup>42</sup> Marcel A. Boisard, *op.cit.*, hlm. 60.



diri, solidaritas, keadilan, persamaan, kejujuran, sikap hormat dan melindungi orang-orang yang lemah.<sup>43</sup>

Dengan konsepsinya tentang Tuhan dan manusia, Islam tidak memisahkan kehidupan antara spiritual dan duniawi. Humanisme Islam tidak mengesampingkan *monoteisme* mutlak akan tetapi memberikan kepada manusia keagungan untuk mengembangkan kebajikan dalam kehidupan. Penegasan manusia terhadap manusia dan ajaran tentang Tuhan yang Maha Sempurna mengakibatkan humanisme yang seimbang serta tidak mengakibatkan pengagungan terhadap individu.<sup>44</sup>

Pendekatan sejarah juga memiliki bukti kuat bahwa humanism memperoleh pijakan yang kuat dalam Islam. Dalam sejarah, humanism tidak hanya berhubungan dengan kelompok Mu'tazilah. George Maksidi mencatat bahwa pada masa klasik, berbagai kelompok humanis cukup memainkan peran penting dalam sejarah Islam.

Secara garis besar, sebagaimana dikutip Abdurrahman Mas'ud, Maksidi mengkategorikan kelompok humanis tersebut dalam dua kategori, yaitu *profesional* dan *amatir*. Kelompok pertama terdiri dari para duta besar, konselor, penegak hukum, pembicara, sastrawan, pengadilan, perdana menteri, sejarawan dan tutor. Sementara itu, kelompok kedua adalah para peramal, astrolog, astronom, ahli kaligrafi, pedagang, dokter dan notaris. Para humanis

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 108, 116 dan hlm. 151-152.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 151-153.

ini memiliki latar belakang keagamaan yang beragam, dari Mu'tazilah, Asya'ariyah, Hanafiyah sampai Malikiyyah.<sup>45</sup>

Dengan demikian, jelaslah bahwa Islam mempunyai potensi nilai universalisme dan humanisme. Keuniversalan Islam, dibuktikan dengan sikapnya yang lentur terhadap perkembangan zaman yang terus bergulir. Islam semakin diharapkan tampil dengan tawaran kultural yang produktif dan konstruktif, serta mampu menyatakan diri sebagai pembawa kebaikan untuk semua (*rahmatan lil 'alamiin*).

Dalam mensosialisasikan nilai keuniversalannya, Islam banyak menghadapi kendala yang berimplikasi pada termaginalnya nilai Islam. Hal ini disebabkan, Islam hadir dalam wajah yang eksklusif dalam memandang tatanan sosial kemasyarakatan. Akibatnya, Islam kurang membawa kesejukan spiritual dan belum mampu mengatasi problem zaman.

Melihat ironi sedemikian rupa, tepatlah kiranya apa yang pernah dikatakan oleh seorang filosof humanis zaman klasik Islam Abu Hayyan At-Tauhidi sebagaimana dikutip oleh Novrianto. At-Tauhidi menyatakan : "*Al-insan asykala 'alaihil insan*" (sungguh manusia telah sengsara oleh manusia yang lainnya).<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas...*, *op.cit.*, hlm. 139-140.

<sup>46</sup> Novrianto, "Menegaskan Humanisme Islam", dalam *Jurnal Madani PB HMI*, Vol. 4, No. 6, 2003, hlm. 73-74.

Penyebab masalah ini adalah hadirnya pola pikir yang terlalu *teosentris* sehingga masalah *antroposentris* kurang dikembangkan. Untuk itu, perlu adanya pergeseran paradigma berfikir yang bersifat komprehensif integral.<sup>47</sup>

Dalam konteks ini, kiranya Plotinus sebagaimana dikutip Zainul Arifin yang pernah mencoba memahami dunia sebagai kesatuan yang utuh bisa dijadikan dasar rujukan.<sup>48</sup> Dengan pemahaman terhadap dunia dalam kesatuan yang utuh, manusia akan selalu berusaha melihat hubungannya dalam kosmos yang besar. Manusia tidak hanya akan sensitif terhadap masalah spiritual semata, tetapi selalu menyuarakan semangat kemanusiaan. Begitu pula sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## **A. PENDIDIKAN ISLAM**

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal ini disamping perannya yang sangat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan segera. Bagi mereka yang terjun ke dalam bidang pendidikan Islam harus memiliki wawasan yang cukup tentang pendidikan Islam dan memiliki kemampuan untuk mengembangkannya sesuai dengan tuntutan zaman.

---

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Lihat Zainul Arifin dalam *Jurnal STAIN Malang ...*, *op.cit.*, hlm. 86.

## 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan yang dihubungkan dengan kata “Islam” sebagai suatu sistem keagamaan, menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara eksplisit menjelaskan beberapa karakteristik yang dimilikinya.

Dari segi bahasa pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya).<sup>49</sup>

Dalam konteks Islam, pengertian pendidikan secara umum merujuk pada istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang harus difahami secara bersama-sama. Rekomendasi konferensi dunia tentang pendidikan Islam pertama di Makkah tahun 1977 menyebutkan : “*The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the terms tarbiyah, taklim and ta'dib taken together*”.

Pendidikan Islam dalam pengertian ini, mengandung arti dan ruang lingkup yang cukup luas, sebab di dalamnya terdapat konsep *tarbiyah* versi an-Nahlawy, *ta'lim* versi Jalal dan *ta'dib* versi syed Naquib al-Attas. Disamping ketiganya mengandung makna yang dalam antara hubungan manusia, masyarakat dan lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan,

---

<sup>49</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1991), Cet II, hlm, 250.

ketiganya juga menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam baik formal maupun non formal.<sup>50</sup>

Selain itu, keterkaitan antara satu dengan yang lainnya tampak jelas, yaitu memelihara dan mendidik anak serta memberikan pelajaran kepada peserta didik. Titik tekannya saja yang berbeda. *Ta'lim* menekankan kepada memelihara dan mendidik anak serta memberikan pelajaran kepada peserta didik.

Sementara itu, *tarbiyah* menekankan pemimbingaan anak agar fitrah dan kelengkapan dasar manusia bisa tumbuh dan berkembang secara sempurna, sedangkan *ta'dib* lebih menekankan kepada penggunaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar timbul perbuatan atau tingkah laku yang baik pula.<sup>51</sup>

Dalam rangka merumuskan pendidikan Islam yang lebih spesifik lagi, para tokoh pendidikan Islam kemudian memberikan kontribusi pemikirannya bagi dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika banyak dijumpai horizon pemikiran tentang pendidikan Islam diberbagai literatur.

Secara lebih umum, pendidikan Islam merupakan suatu system pendidikan untuk membentuk manusia Muslim sesuai dengan cita-cita Islam.

---

<sup>50</sup> Lihat Azyumardi Azra, M.A., *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 5.

<sup>51</sup> *Ibid.*

Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan Muslim yang diidealkan. Oleh karena itu, kepribadian Muslim merupakan esensi sosok manusia yang hendak dicapai.<sup>52</sup>

Sedangkan secara lebih khusus, Abuddin Nata menguraikan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>53</sup>

Muhammad 'Atiyah Al-Abrashy menerangkan bahwa pendidikan Islam bukanlah sekedar pemenuhan otak saja, tetapi lebih mengarah kepada penanaman akhlak, *fadhilah* (keutamaan), kesopanan, keikhlasan serta kejujuran bagi peserta didik.<sup>54</sup>

Sementara itu, pendidikan Islam oleh Hassan Langgulung sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, merupakan suatu proses penyiapan generasi muda, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan

---

<sup>52</sup> Ibnu Hadjar, "Pendekatan Keberagamaan Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam" dalam Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Kerjasama Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 3.

<sup>53</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet VII, hlm. 292.

<sup>54</sup> Muhammad 'Atiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 15.

fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardl* untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat.<sup>55</sup>

Menurut M. Arifin, pendidikan Islam adalah terwujudnya keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia. Pendidikan diartikan bukan hanya sekedar penumbuhan tapi juga pengembangan, bukan hanya pada proses yang sedang berlangsung tapi juga proses ke arah sasaran yaitu citra Tuhan.<sup>56</sup> Sementara itu, Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.<sup>57</sup>

Pengertian pendidikan Islam oleh Muhaimin M.A dibagi menjadi tiga :

*Pertama*, Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. *Kedua*, Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan Agama Islam, yaitu upaya mendidikan agama, ajaran dan nilai Islam agar menjadi pandangan hidup (*way of life*) seseorang. *Ketiga*, Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, yaitu proses pembudayaan dan

---

<sup>55</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, *op.cit.*, hlm. 5. Lihat juga dalam Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 5.

<sup>56</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. V, hlm. 14-18.

<sup>57</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 32.

pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.<sup>58</sup>

Dengan demikian, pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses “*humanisasi*” (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.<sup>59</sup> Dalam pendidikan Islam, muara pembentukan manusia adalah *Insan Kamil* yaitu manusia sempurna. Manusia yang berdimensi *imanesi* (horizontal) dan berdimensi *transendensi* (vertikal).

Dari beberapa uraian tersebut, nampaknya dapat diberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam merupakan segala usaha dalam rangka mengembangkan potensi manusia demi terwujudnya *Insan Kamil*. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah proses penumbuhan, pembinaan, dan peningkatan potensi manusia bukan pemaksaan, pemasungan, maupun penindasan.

Pendidikan Islam yang dibahas disini adalah segala usaha dalam rangka pengembangan potensi individu dalam dimensi ketuhanan dan kemanusiaan. Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam yang dibahas di sini adalah segala usaha dalam rangka mengembangkan mental, intelektual maupun

---

<sup>58</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23-24. Lihat pula Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29-30.

<sup>59</sup> Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 31.



moral manusia sesuai dengan ajaran Islam demi kemaslahatan serta menjaga kerusakan.

Oleh karena itu, dapat dilihat perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah pendidikan Islam tidak hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam juga berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam.<sup>60</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap tindakan dan aktivitas tentunya berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan. Demikian juga dengan pendidikan Islam, pendidikan Islam jelas mempunyai tujuan agar aktivitasnya tidak meleset dari ajaran Islam yang dijadikannya sebagai dasar pedoman.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, tentunya juga tidak akan lepas dari pembicaraan tentang manusia, karena manusia menjadi subyek sekaligus obyek dalam aktivitas pendidikan.

Menurut Al-Syaibani, konsep dari tujuan pendidikan adalah sebagai berikut :

Perubahan yang diinginkan yang diupayakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku dan kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup atau berada pada proses

---

<sup>60</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim*, op.cit, hlm. 6.

pendidikan dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.<sup>61</sup>

Dengan demikian, konsep dari tujuan pendidikan adalah perubahan, yang diinginkan serta diupayakan oleh proses pendidikan pada diri individu dalam kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai yang ideal berdasar Islam.

Pada dasarnya, tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>62</sup> Hasil kongres pendidikan Islam sedunia tahun 1980 menyatakan bahwa : *“The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large”*.<sup>63</sup>

Tujuan inilah yang nampaknya banyak dirujuk oleh beberapa tokoh pendidikan Islam walaupun dalam perumusan tujuan yang dikonsepsikan, para pakar saling berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Hassan Langgulung seperti dikutip Armei Arief menyatakan bahwa sasaran dari tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengabdikan kepada Allah

---

<sup>61</sup> Omar Mohammad Al-Taomy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

<sup>62</sup> M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 132

<sup>63</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi I, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), Cet. V, hlm. 40.

karena tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada-Nya sebagaimana termaktub dalam surat Ad-Dzariaat ayat 15.<sup>64</sup>

Sementara itu, Al-Abrashy menjelaskan bahwa akhlak yang sempurna merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Dengan penanaman akhlak ini, peserta didik bukan hanya akan membutuhkan kekuatan bersifat jasmani, akal dan juga ilmu, tetapi juga budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.<sup>65</sup>

Bagi Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Sementara itu, bagi Marimba tujuan itu adalah terwujudnya kepribadian muslim. Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Abrashy adalah akhlak mulia, sementara Munir Mursy berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia sempurna. Bagi Abdullah Fatah Jalal dan Langgulung, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.<sup>66</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu masih hidup di dunia ini telah berakhlak. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang

---

<sup>64</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 24-27.

<sup>65</sup> Muhammad 'Atiyah Al-Abrashy, *loc.cit.*

<sup>66</sup> Lihat Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 49.

dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan, dan pengalaman dapat mempengaruhinya.<sup>67</sup>

Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk Insan Kamil masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka mengembangkan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan kurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

Dengan demikian, jelaslah kiranya bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah bermuara pada terbentuknya manusia yang ideal (*Insan Kamil*) sebab konsep dari pendidikan Islam adalah mewujudkan *al-Insan al-Kamil* baik sebagai *'abd* (hamba) maupun sebagai *khalifah fil ardl* (wakil Tuhan di bumi).

Oleh karena itu dalam aktualisasinya, manusia ideal (*Insan Kamil*) adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai *'abd* sekaligus *khalifah* sebagai realisasi ketertundukannya kepada Tuhan baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia demi kemaslahatan serta menjaga kerusakan demi meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat.

---

<sup>67</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), hlm. 31.

Jadi, tujuan dari pendidikan Islam adalah menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya.<sup>68</sup> Tujuan dari pendidikan Islam bukan saja melahirkan manusia yang beriman saja, tetapi juga mampu merealisasikan keimanannya dalam bentuk kegiatan yang nyata, yakni menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia dalam bentuk kerja dan karya positif, kreatif, kritis, terbuka, mandiri, bebas dan bertanggungjawab dalam rangka mencari ridlo Allah SWT.

### 3. Aspek-aspek dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan lainnya memiliki berbagai aspek yang tercakup di dalamnya. Aspek-aspek tersebut dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain:

#### a. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dalam perkembangan kurikulum sebagai suatu kegiatan pendidikan, timbul definisi lain, yaitu definisi yang menentukan berbagai hal yang termasuk dalam ruang lingkupnya.

Ditinjau dari asal katanya, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang digunakan dalam bidang olah raga, yaitu kata "*currere*", yang berarti

---

<sup>68</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual....*, loc.cit., hlm. 8.

jarak tempuh lari. Dalam kegiatan berlari tentu saja ada jarak yang harus ditempuh mulai dari start sampai finish.<sup>69</sup>

Kemudian para ahli pendidikan mendefinisikan kurikulum dengan membuat macam-macam batasan tentang kurikulum tersebut, mulai dari pengertian tradisional sampai dengan pengertian modern.

Menurut John Dewey dalam buku *Pengembangan Kurikulum* mendefinisikan bahwa kurikulum merupakan suatu rekonstruksi berkelanjutan yang memaparkan pengalaman belajar anak didik melalui suatu susunan pengetahuan yang terorganisasikan dengan baik yang biasanya disebut kurikulum. Sedangkan menurut Glatthorn mengartikan kurikulum sebagai rencana yang dibuat untuk membimbing anak belajar di sekolah, disajikan dalam bentuk dokumen yang sudah ditentukan, disusun berdasarkan tingkat-tingkat generalisasi, dapat diaktualisasikan dalam kelas, dapat diamati oleh pihak yang tidak berkepentingan, dan adapat membawa perubahan tingkah laku.<sup>70</sup>

Satu hal yang paling penting dalam masalah pendidikan formal adalah pengaturan kurikulum. Karena kurikulumlah yang dijadikan sebagai acuan bagi berjalannya proses pendidikan. Bahkan termasuk sebagai acuan bagi evaluasi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan guru/ sekolah.

---

<sup>69</sup> Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, Pustaka Setia, 1998), hlm. 9.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

Dalam sistem pendidikan Islam, tentu kurikulum pendidikan wajib berlandaskan akidah Islam. Seluruh materi pelajaran dan metode pengajaran dalam pendidikan disusun agar tidak menyimpang dari landasan tersebut. Penyusunan kurikulum diatur sedemikian rupa, sehingga benar-benar bisa membentuk kepribadian Islam yang sempurna pada peserta didik. Mereka bukan hanya menguasai sains, cerdas secara intelektual saja, tetapi juga memahami hakekat diadakannya proses pendidikan itu sendiri.<sup>71</sup>

Pada tingkat dasar, penyusunan struktur kurikulum sedapat mungkin bersifat mendasar, umum, terpadu, dan merata bagi semua anak didik yang mengikutinya. Yang termasuk dalam materi dasar ini antara lain:

1. Pengenalan Al Quran dari segi bacaan dan hafalannya
2. Prinsip-prinsip agama
3. Membaca
4. Menulis dan menghitung
5. Prinsip-prinsip bahasa Arab
6. Menulis halus
7. Sirah rasul dan khulafau Rasyidin
8. Latihan berenang dan menunggang kuda

---

<sup>71</sup> Silmi, *Kurikulum Pendidikan Islam*, <http://pendidikan-islam.com/tentang-kurikulum-pendidikan-islam.html>, 2009

## **b. Filsafat Pendidikan Islam**

Didalam filsafat pendidikan, akan kita jumpai berbagai macam hal baru yang tentunya akan menambah wawasan keilmuan kita. Dan didalam makalah yang singkat ini akan diterangkan mengenai pengertian filsafat, objek kajian filsafat, serta fungsi dan tugas filsafat pendidikan itu sendiri.

Filsafat pendidikan pada umumnya dan filsafat Islam pada khususnya adalah bagian dari ilmu filsafat, maka dalam mempelajari filsafat pendidikan perlu memahami terlebih dahulu tentang pengertian filsafat terutama dengan hubungannya dengan masalah pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Kata filsafat atau falsafat, berasal dari bahasa Yunani. Kalimat ini berasal dari kata *philosophia* yang berarti cinta pengetahuan. Terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta, senang, suka dan kata *sophia* berarti pengetahuan, hikmah dan kebijaksanaan. Hasan Shadily mengatakan bahwa filsafat menurut arti katanya adalah cinta akan kebenaran. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa filsafat adalah cinta kepada ilmu pengetahuan atau kebenaran, suka kepada hikmah dan kebijaksanaan.<sup>72</sup>

Jadi orang yang berfilsafat adalah orang yang mencintai akan kebenaran, berilmu pengetahuan, ahli hikmah dan bijaksana.

---

<sup>72</sup> Mudzakir Fauzi, Filsafat Pendidikan Islam, <http://dakir.wordpress.com/2009/03/07/pengertian-obyek-kajian-fungsi-dan-tugas-filsafat-pendidikan/>, 2009.



Berbagai pengertian (definisi) tentang Filsafat Pendidikan yang telah dikemukakan oleh para ahli, Al-Syaibany mengartikan bahwa filsafat pendidikan ialah aktifitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat tersebut sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Artinya, bahwa filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan maklumat-maklumat yang diupayakan untuk mencapainya, maka filsafat pendidikan dan pengalaman kemanusiaan merupakan faktor yang integral atau satu kesatuan.

Sementara itu, filsafat juga didefinisikan sebagai pelaksana pandangan falsafah dan kaidah falsafah dalam bidang pendidikan, falsafah tersebut menggambarkan satu aspek dari aspek-aspek pelaksana falsafah umum dan menitik beratkan kepada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis.

Dalam rangka menggali, menyusun, dan mengembangkan pemikiran kefilsafatan tentang pendidikan terutama pendidikan Islam, maka perlu diikuti pola dan pemikiran kefilsafatan pada umumnya. Adapun pola dan sistem pemikiran kefilsafatan sebagai suatu ilmu adalah:

- 1) Pemikiran kefilsafatan harus bersifat sistematis, dalam arti cara berfikirnya bersifat logis dan rasional tentang hakikat permasalahan yang dihadapi. Hasil pemikirannya tersusun secara sistematis artinya satu bagian dengan bagian lainnya saling berhubungan.

- 2) Tinjauan terhadap permasalahan yang dipikirkan bersifat radikal artinya menyangkut persoalan yang mendasar sampai keakar-akarnya.
- 3) Ruang lingkup pemikirannya bersifat universal, artinya persoalan-persoalan yang dipikirkan mencakup hal-hal yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat kenyataan yang ada di alam ini, termasuk kehidupan umat manusia, baik pada masa sekarang maupun masa mendatang.
- 4) Meskipun pemikiran yang dilakukan lebih bersifat spekulatif, artinya pemikiran-pemikiran yang tidak didasari dengan pembuktian-pembuktian empiris atau eksperimental (seperti dalam ilmu alam), akan tetapi mengandung nilai-nilai obyektif. Dimaksud dengan nilai obyektif oleh permasalahannya adalah suatu realitas (kenyataan) yang ada pada obyek yang dipikirkannya.

Pola dan sistem berpikir filosofis demikian dilaksanakan dalam ruang lingkup yang menyangkut bidang-bidang sebagai berikut:

- a) Cosmologi yaitu suatu pemikiran dalam permasalahan yang berhubungan dengan alam semesta, ruang dan waktu, kenyataan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan, serta proses kejadian kejadian dan perkembangan hidup manusia di alam nyata dan sebagainya.
- b) Ontologi yaitu suatu pemikiran tentang asal-usul kejadian alam semesta, dari mana dan kearah mana proses kejadiannya. Pemikiran

ontologis akhirnya akan menentukan suatu kekuatan yang menciptakan alam semesta ini, apakah pencipta itu satu zat (monisme) ataukah dua zat (dualisme) atau banyak zat (pluralisme). Dan apakah kekuatan penciptaan alam semesta ini bersifat kebendaan, maka paham ini disebut materialisme.

### c. Sejarah Pendidikan Islam

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta mengatakan sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau atau peristiwa yang benar-benar terjadi.<sup>73</sup>

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut Tarikh, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah berarti keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada.<sup>74</sup>

Sejarah pendidikan Islam pada hakekatnya tidak terlepas dari sejarah Islam. Oleh sebab itu periodisasi sejarah pendidikan Islam dapat dikatakan berada dalam periode-periode sejarah Islam itu sendiri.

Pertumbuhan dan perkembangan sejarah pendidikan Islam ini dibagi dalam lima periode, yaitu:

---

<sup>73</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, hlm. 887.

<sup>74</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 1.

1. Periode pembinaan pendidikan Islam, yang berlangsung pada zaman Nabi Muhammad SAW.
2. Periode pertumbuhan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak Nabi Muhammad SAW wafat sampai masa akhir Bani umayyah, yang diwarnai dengan berkembangnya ilmu-ilmu naqliyah.
3. Periode Kejayaan (puncak perkembangan) pendidikan Islam, yang berlangsung sejak permulaan daulah Abbasiyah sampai dengan jatuhnya Bagdad, yang diwarnai oleh berkembangnya ilmu aqliyah dan timbulnya madrasah, serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam.
4. Periode kemunduran pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Bagdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon, yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat.
5. Periode pembaharuan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak pendudukan Mesir oleh Napoleon sampai masa kini, yang ditandai gejala-gejala kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam.<sup>75</sup>

#### **d. Kelembagaan Pendidikan Islam**

Menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Jasa Ungguh Muliawan bahwa pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang

---

<sup>75</sup> Zuhairini, dkk, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), hlm. 13

dikelola, dilaksanakan, dan diperuntukkan bagi umat Islam. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan islam menurut bentuknya dapat dibedakan dua, yaitu lembaga pendidikan Islam di luar sekolah dan lembaga pendidikan Islam di dalam sekolah<sup>76</sup>. Lembaga-lembaga tersebut meliputi:

1) Madrasah atau Sekolah Islam

Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Yang termasuk kedalam kategori madrasah ini adalah lembaga ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu'allimin, Mu'allimat serta diniyyah.

Madrasah tidak lain adalah kata Arab untuk sekolah, artinya tempat belajar. Istilah madrasah ditanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, namun di indonesia ditukan untuk sekolah-sekolah islam yang mata pelajaran utamanya adalah mata pelajaran agama islam. Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan sistem di dunia pesantren yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pokok dari suatu psantren. Sedangkan pada sistem madrasah, tidak harus ada pondok, masjid dan pengajian kitab-kitab islam klasik. Unsur-unsur

---

<sup>76</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 154

yang diutamakan di madrasah adalah pimpinan, guru, siswa, perangkat keras, perangkat lunak, dan pengajaran mata pelajaran Islam.<sup>77</sup>

Selain itu madrasah diartikan sebagai lembaga penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar secara terpadu dan sistematis. Prosedur kegiatannya diatur sedemikian rupa, ada guru, siswa, jadwal pelajaran yang berpedoman pada kurikulum, silabus dan GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran).<sup>78</sup>

Jenjang sekolah pada sistem pendidikan Islam yaitu:

- a. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- b. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- c. Madrasah Aliyah (MA)

## 2) Pesantren

Pesantren merupakan salah satu pendidikan Islam yang unik dan memiliki cirri-ciri dan karakteristik yang membedakan lembaga pendidikan ini dengan lembaga pendidikan lain. Beberapa ciri khusus yang dimiliki pesantren antara lain adanya pondok, masjid, santri, kiai, dan metode pengajaran kitab-kitab.<sup>79</sup>

## 3) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

---

<sup>77</sup> Sunseni Wati, *Filsafat Pendidikan Islam*, <http://www.scribd.com/doc/24975557/Makalah-Filsafat-Pendidikan-Islam>, 2009

<sup>78</sup> Ibid, hlm. 155

<sup>79</sup> Ibid

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar di luar sekolah. Pesertanya secara umum memang ditujukan pada anak-anak usia taman kanak-kanak, Tetapi apada praktiknya, anak-anak usia SD atau SLTP bahkan terkadang SLTA yang masih mempunyai keinginan bisa membaca al-Qur'an dengan lancar. Jangkauannya sangat luas dari kota besar sampai ke pelosok desa. Hampir dipastikan setiap ada masjid atau musholla di sana pasti ada TPQ.<sup>80</sup>

#### 4) Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah salah satu sarana pendidikan dalam Islam. Majelis ta'lim lebih kita kenal dengan istilah pengajian atau sering pula berbentuk halaqah. Umumnya berisi ceramah atau khotbah keagamaan Islam. Tetapi dalam perkembangannya majelis ta'lim sering juga digunakan sebagai wahana diskusi ilmiah, sosiologis, politik, hukum, dan sebagainya.<sup>81</sup>

#### 4. Humanisme dan Pendidikan Islam

Konsep humanisme dalam Islam sangat berkaitan dengan konsep *khalifatullah* manusia yang telah diciptakan langsung oleh Allah.<sup>82</sup> Salah satu ayat menyebutkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk

---

<sup>80</sup> Ibid, hlm. 160

<sup>81</sup> Ibid, hlm. 161

<sup>82</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Memuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 70.

yang paling sempurna dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Sesungguhnya telah Kami muliakan Bani (anak-anak) Adam dan Kami angkut mereka dengan kendaraan di darat dan di laut serta Kami beri rezeki mereka dengan yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk yang Kami jadikan, dengan kelebihan (yang sempurna).<sup>83</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dijadikan-nya sebaik-baiknya dan ditempatkan dalam posisi paling istimewa diantara makhluk yang lain. Oleh karena itu, manusia wajib menempatkan martabat manusia dan kemanusiaan pada tempat yang sebaik-baiknya.

Keistimewaan seperti ini diperoleh karena manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang mau meneriam tawaran amanat Tuhan dan hanya manusia saja yang mampu melaksanakan *taklif* atau tugas kosmik Tuhan itu.

Penerimaan terhadap ketinggian martabat manusia ini, bukan saja merupakan konsepsi moral, tetapi juga menarik akibat-akibat kewajiban yang

---

<sup>83</sup> Mahmud Yunus, *loc.cit.*



didasarkan pada kemerdekaan untuk memilih sikap tunduk serta diaktualisasikan dalam bentuk usaha dan tindakan dalam rangka keharmonisan universal.

Tanggungjawab dan kewajiban (*taklif*) manusia itu adalah terhadap Tuhan dan manusia. Terhadap Tuhan, konsep manusia dikenal sebagai *abd* (hamba) karena hanya kepada Tuhan manusia tunduk dan patuh. Sedangkan konsep tanggungjawab kepada manusia dikenal dengan konsep *khalifah fil ardl* sebab seluruh manusia merupakan obyek tindakan moral dan seluruh alam semesta adalah bahan yang harus diolahnya.

Yang dimaksud dengan khalifah ialah bahwa manusia diciptakan untuk menjadi penguasa yang mengatur apa-apa yang ada di bumi, seperti tumbuhannya, hewannya, hutannya, airnya, sungainya, gunungnya, lautnya, perikanannya dan seyogyanya manusia harus mampu memanfaatkan segala apa yang ada di bumi untuk kemaslahatannya. Jika manusia telah mampu menjalankan itu semuanya maka sunatullah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi benar-benar dijalankan dengan baik oleh manusia tersebut, terutama manusia yang beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah SWT.<sup>84</sup>

Dengan demikian, humanisme dalam Islam merupakan konsekuensi dari prinsip tauhid. Humanisme dalam Islam ditentukan langsung oleh Allah. Atas dasar kesempurnaan dzat-Nya-lah kemudian tanggungjawab moral

---

<sup>84</sup> Didi Masyhudi, Peranan Manusia Sebagai Kholifah, <http://didimasyhudi.blogspot.com/2009/05/peranan-manusia-sebagai-khalifah.html>, 2009

(*taklif*) ataupun tugas melalui pesan suci (*massage*) diserahkan seluruhnya kepada manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi.

Namun, implementasi fungsi *khalifah* tersebut mustahil dapat terrealisasi secara sembarangan dan semaunya walaupun sebenarnya sangat mungkin hal itu terjadi. Sebab, disisi lain pun manusia adalah makhluk sosial. Artinya, kemerdekaan seseorang dibatasi oleh kemerdekaan orang lain.<sup>85</sup>

Konsekuensinya, setiap manusia tidak dapat meniadakan eksistensi kebebasan manusia yang lain ataupun makhluk lain. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari rasa tanggungjawab ketika merealisasikan fungsi dan tugas kosmiknya. Bersikap acuh terhadap keduanya berarti bersedia menerima keadaan *chaos* dalam kehidupan.<sup>86</sup>

Oleh karena itu, untuk mengaktualisasikan fungsinya sebagai *khalifah*, disamping Tuhan telah memberikan potensi kepada manusia untuk bisa memahami-Nya, Allah pun menurunkan “wahyu” lewat para rasul-Nya sebagai pedoman demi kemaslahatan serta menjaga kerusakan.

Hal ini jelas telah difirmankan oleh Allah dalam surat Al-Anbiyaa’ (21) : 25, surat An-Nahl (16) : 36, surat Al-Mu’minun (23) : 23, surat Al-An’am (6) : 74, surat Asy-Syu’araa (26) : 177 dan surat Yunus (10) : 75.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Lihat Marcel A. Boisard, *op.cit*, hlm. 126. Lihat pula Nur Cholis Madjid, *loc.cit*.

<sup>86</sup> Lihat abstraksi Komarudin, *loc.cit*.

<sup>87</sup> *Ibid*.

Al-Qur'an dan Sunnah diyakini oleh umat Islam sebagai sumber informasi tentang kebenaran final bersumber dari wahyu. Oleh karena itu, petunjuk Allah tersebut merupakan norma yang mesti diikuti ketika manusia hendak menjalankan fungsi *khalifah*-nya. Jadi, dalam aktualisasi fungsi *khalifah*, manusia harus berpedoman kepada wahyu demi kemaslahatan serta menjaga kerusakan.

Dengan demikian, ketika mengaktualisasikan fungsi *khalifah*-nya, manusia juga tidak bisa melepaskan fungsinya sebagai 'abd Allah'-nya. Artinya, ketika manusia hendak menjalankan fungsi *khalifah*-nya, disamping manusia harus menata niat, manusia juga harus merealisasikan niatnya dalam bentuk usaha dan tindakan. Selain itu pun, manusia dituntut untuk menata tujuan yang hendak dicapai. Semuanya mesti sejalan dengan pola ilahi, sebab menyimpang dari norma dan pola ilahi berarti menyimpang dari prinsip tauhid.<sup>88</sup>

Disinilah arti penting dari pendidikan Islam bagi kemanusiaan. Pendidikan Islam memberikan arti dan arah yang jelas kepada manusia dalam rangka pengembangan seluruh potensi berdasar wahyu. Bukan itu saja, pendidikan Islam merupakan proses yang mempunyai suatu corak yang sangat khusus, yakni nilai kedamaian kepada seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

---

<sup>88</sup> *Ibid.*

Produk yang dihasilkannya pun tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai Islam sebagai dasar pedoman.

Dengan demikian, tanpa pendidikan Islam, manusia tidak akan menjadi manusia yang sebenarnya sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam. Artinya, tanpa pendidikan Islam manusia akan terjebak pada *dualisme* kehidupan. Manusia akan selalu memenuhi aspek ketuhanan tanpa memperhatikan aspek kemanusiaan, ataupun sebaliknya. Manusia juga akan lebih mementingkan pribadinya daripada komunitas maupun lingkungan sekitarnya. Jadi, manusia tidak akan bisa mengaktualisasikan fungsi kosmiknya yang lebih besar tanpa pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Islam, manusia yang ideal itu adalah manusia yang bisa mengaktualisasikan fungsi *'abd Allah* dan *khalifah-nya* sekaligus dalam kehidupan. Tidak hanya aspek ketuhanan yang dikedepankan, tetapi juga aspek kemanusiaan. Begitu pula sebaliknya. Tidak pula hanya bersifat pribadi, tetapi juga komunitas dan kepada seluruh umat manusia.

Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu berusaha mewujudkan manusia yang ideal berdasar Islam yaitu *Insan Kamil*. Manusia yang bisa mengaktualisasikan fungsi *'abd* dan *khalifah-nya sekaligus* dalam kehidupan demi terciptanya tatanan kehidupan yang bermoral dan damai bagi seluruh alam.

Inilah esensi ajaran Islam sebagai ajaran yang damai pada semua (*rahmatan lil 'alamin*). Salah satu gambaran ajaran tersebut terdapat dalam surat al-Baqarah (2) ayat 197.<sup>89</sup> Allah berfirman :

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ

فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ

يَا أُولَى الْأَلْبَابِ

“Haji itu pada bulan-bulan yang tertentu. Barang siapa mengerjakan perlu haji, maka tak boleh ia bersetubuh (dengan perempuannya), tak boleh memperbuat kejahatan dan tak boleh pula berbantahbantah waktu haji. Apa-apa kebaikan yang kamu perbuat niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah kamu dengan sesungguhnya sebaik-baik perbekalan, ialah taqwa (memelihara dari memintaminta). Takutlah kepada-Ku, hai orang-orang yang mempunyai akal”.<sup>90</sup>

Titik tekan dalam ayat ini adalah ajaran **الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ**

**وَلَا جِدَالَ**, yakni suatu ajaran *misbehavior* ; ajaran dasar tentang kedamaian

<sup>89</sup> Abdurahman Mas'ud, *Mengagas Format Pendidikan....*, *op.cit.*, hlm. 141-142.

<sup>90</sup> Mahmud Yunus, *op.cit.*, hlm. 29.

pada semua makhluk. Jadi, Islam adalah *universal religion of peace* ; Agama yang sangat menekankan kedamaian pada seluruh alam.<sup>91</sup>

Ajaran kedamaian ini juga yang menyebabkan mengapa humanisme harus dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam. Sebab tanpa humanisasi dalam proses pendidikan Islam, manusia tidak akan menjadi manusia. Jika ini terjadi, bumi pun akan rusak bukan menjadi damai.

Secara teoretis, humanisasi dalam kehidupan manusia sangat berkaitan erat dengan gelombang demokratisasi kehidupan manusia pada akhir dekade 80-an. Inti kehidupan demokrasi ialah penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Tanpa penerapan asas demokrasi tidak mungkin kreativitas manusia yang menjadi sumber bagi peningkatan hidup manusia dapat hidup dan berkembang.<sup>92</sup>

Oleh karena itu, humanisasi dalam dunia pendidikan menuntut proses pendidikan yang lebih memperhatikan pengembangan kreativitas dalam kepribadian anak sebagai inti dari kehidupan demokratis yang sangat menghormati nilai-nilai kemanusiaan.<sup>93</sup> Jadi, gerakan humanisasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah usaha yang lebih mementingkan nilai-nilai

---

<sup>91</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas...*, *loc.cit.*

<sup>92</sup> H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional ; Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. V, hlm. 4-5.

<sup>93</sup> *Ibid.*

kemanusiaan dalam proses pendidikan. Pendidikan dituntut untuk lebih memperhatikan pengembangan kreativitas dalam kepribadian anak.<sup>94</sup>

Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Sementara itu, pendidikan Islam merupakan suatu proses dalam membentuk manusia sesuai dengan cita-cita Islam.

Dengan demikian, humanisme dalam dunia pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya.<sup>95</sup>

Dunia pendidikan Islam terkejut, ketika asumsi bahwa setiap usaha pendidikan Islam sebagai suatu kegiatan yang mulia, sakral, mengandung kebijakan, dalam kenyataannya masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Akibatnya, dunia pendidikan Islam belum mampu melahirkan sosok manusia yang mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan (humanisme) nya.

Dalam dunia pendidikan Islam humanisme kurang dikembangkan, tendensinya adalah pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep '*abdullah* daripada *khalifatullah* dan *hablum minallah* daripada *hablum minannas*. Orientasi yang timpang ini kemudian melahirkan persoalan filosofis, bahkan

---

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas...., op.cit.*, hlm.135.

sampai metodologis.<sup>96</sup> Dunia pendidikan Islam kini sebagaimana dikemukakan Bassam Tibi yang dikutip Abdul Wahid, sedang mengalami masalah-masalah besar seperti dikotomi (*Dichotomic*), ilmu pengetahuannya yang masih bersifat umum (*Too General Knowled*), maupun rendahnya semangat penelitian (*Lack of Spirit of Inquiry*).<sup>97</sup>

Akibatnya, pendidikan Islam jauh dari penelitian empiris dan disiplin filsafat. Sistem hafalan (*memorization*) lebih dominan daripada dialog dan rasa ingin tahu. Ide segar, orisinalitas, inovasi dan kreativitas individu menjadi hilang. Bahkan, makna menjadi tidak jelas.<sup>98</sup>

Konsekuensi logis dari perbagai masalah ini adalah dunia pendidikan Islam belum mampu menyentuh ranah kemanusiaan. Bahkan, realitas sosial menjadi terabaikan. Kreatifitas individu sebagai manusia unik menjadi terpasung. Dalam bahasa Freire, manusia menjadi tertindas. Selain itu, ajaran Islam menjadi jauh dari penghayatan serta pelaksanaan.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak bisa lagi dikatakan bertujuan “memanusiakan manusia”, tapi justru menjadi proses “*dehumanisasi*”, sehingga manusia tercabut dari akar kemanusiannya. Produk dunia pendidikan Islam kini bukan *Insan Kamil*, melainkan “manusia yang tidak manusiawi”. Manusia yang terpecah kepribadiannya (*split personality*) dan lebih

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>97</sup> Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer : Problem Utama, Tantangan dan Prospek*, dalam Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan....*, loc.cit., hlm. 275-292.

<sup>98</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas....*, op.cit., hlm. 9.



berorientasi pada “formalitas” sertifikat (*certificate oriented*) maupun sejenisnya.<sup>99</sup>

Melihat realitas tersebut, “ikhtiyar” menuju aktualisasi humanism dalam pendidikan Islam merupakan suatu keharusan. *Actual* dalam bahasa Inggris berarti sebenarnya atau sesungguhnya. Aktualisasi diambil dari kata *actualize* yang kemudian menjadi *actualization* atau *Ihya* dalam bahasa Arab yang berarti menghidupkan, mewujudkan dan membangun.<sup>100</sup>

Aktualisasi yang dimaksud disini adalah proses pengejawantahan diri (*self realization*) karena merupakan hasil rentangan antara sumber daya insani (potensi) dengan proses aktualisasi diri (*becoming*). Jadi, aktualisasi merupakan upaya perwujudan ataupun manifestasi.

Dengan demikian, aktualisasi humanisme dalam dunia pendidikan Islam merupakan sebuah upaya perwujudan ataupun manifestasi dari proses pengejawantahan diri dalam dunia pendidikan Islam. Dengan mengaktualkannya, sisi-sisi kemanusiaan diharapkan akan menjadi *real* dalam dunia pendidikan Islam untuk kebutuhan hidup sekarang.

Dalam penelitian ini, upaya perwujudan dari potensi individu dalam proses pengejawantahan diri dalam dunia pendidikan Islam tersebut, didasarkan atas kajian pemikiran humanisme Abdurrahman Mas’ud. Latar

---

<sup>99</sup> Lihat Abdul Wahid, *op.cit.*, hlm. 275-292.

<sup>100</sup> A.H Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam; Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), hlm. 25.

belakang pengambilan tokoh ini, didasarkan atas *orisinilitas* pemikiran. Disamping itu, *background* beliau dalam dunia islam sangat kental akan dunia pesantren dan para ulama modern indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menitik beratkan kepada kajian konsep sebagai langkah awal dalam mencari relevansi serta aktualisasi pemikiran bagi dunia pendidikan Islam masa kini.

## **BAB IV**

# **KONSEP ABDURRAHMAN MAS'UD TENTANG HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

## BAB IV

### KONSEP ABDURRAHMAN MAS'UD TENTANG HUMANISME PENDIDIKAN ISLAM

#### A. KONSEP HUMANISME ABDURRAHMAN MAS'UD

Terkadang dasar sebuah konsep didasari atas pemikiran dan rasa prihatin terhadap suatu hal yang kita cintai. Rasa memiliki dan tanggung jawab sebagai seorang abdi negara dan masyarakat untuk membangun sebuah negara yang memiliki rasa humanis terhadap rakyatnya.

Abdurrahman berusaha untuk membangkitkan semangat kita untuk sampai pada suatu masyarakat yang humanis dan dinamis. Sehingga dapat mewujudkan dan mampu membawa wajah baru dalam Islam, karena Islam adalah *universal religion of peace* ; Agama yang sangat menekankan kedamaian pada seluruh alam (*rahmatan lil alamin*)<sup>1</sup>. Konsep humanisme yang diusungnya tidak bisa lepas dari nilai-nilai ajaran Islam. Usahnya untuk menciptakan pandangan baru yang humanis yang relegius, walaupun tidak akan bisa lepas dari gerakan-gerakan Islam liberal Indonesia yang tidak bisa lepas dari ruh-ruh dasar Islam.

Konsep humanisme yang bersifat terikat dengan dimensi spiritual transidental yang berusaha menempatkan manusia pada posisi yang semestinya

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 135

untuk menjadi *kholifatullah* di bumi ini, bukan sebagai *'abdullah* saja. Manusia yang bisa memimpin dirinya, orang lain, masyarakatnya, dan negaranya dalam menuju suatu kehidupan yang seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrowi. Ajaran Islam yang selalu menjunjung tinggi keseimbangan antara nilai-nilai agama dan dunia yang menjadi langkah awal menuju paradigma baru yang lebih baik.

Pemikiran Rahman tidak hanya mewujudkan manusia menuju cita humanisme universal atau kemaslahatan umum, tetapi bermuara pada pembentukan manusia sesuai kodratnya yang mencakup dimensi ketuhanan (*vertikal*) maupun dimensi kemanusiaan (*horizontal*) yang berkorelasi dengan pola hubungan kemanusiaan yang disertai pertanggungjawaban kepada Tuhan.

Konsep humanisme yang bersifat terikat dengan dimensi spiritual transidental yang berusaha menempatkan manusia pada posisi yang semestinya. Untuk menjadi *kholifatullah* di bumi ini, bukan sebagai *'abdullah* saja. Manusia yang bisa memimpin dirinya, orang lain, masyarakatnya, dan negaranya dalam menuju suatu kehidupan yang seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrowi. Ajaran Islam yang selalu menjunjung tinggi keseimbangan antara nilai-nilai agama dan dunia yang menjadi langkah awal menuju paradigma baru yang lebih baik.

Disamping pemikiran Rahman tidak berorientasi kepada aspek dunia semata, pemikirannya juga tidak melepaskan aspek fundamental yang dijadikan “pusat” dari seluruh kegiatan yaitu Tuhan demi pemenuhan tujuan kemanusiaan.

Oleh karena itu, pemikiran Rahman lebih bercorak religius. Disamping itu, pemikirannya juga mencoba untuk mengintegrasikan dikotomi, dan menjaga keseimbangan dunia-ukhrawi.

Memanusiakan manusia seakan jarang ditemui dalam dunia Islam, yang seharusnya manusia lebih mulia dari apapun didunia ini. Dapat kita lihat bagai mana orang yang berebut saat melakukan ibadah thowaf yang kemudian berusaha mencium Hajar Aswad dengan saling sikut antara sesama muslim hanya untuk mencium sebuah batu. Mungkin mereka lupa bahwa yang mereka sikut adalah seorang manusia dan muslim saudara mereka sendiri. Padahal Allah menciptakan dunia seisinya hanya untuk manusia, termasuk surga dan neraka yang sudah disiapkan untuk mereka. Sungguh mulia manusia dihadapan mahluk lain ciptaan Allah baik yang nyata ataupun ghoib.

Abdurahman Mas'ud adalah seorang filosof yang membawa semangat pemikiran humanisme dalam dunia pendidikan khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Pemikiran humanisme Abdurrahman Mas'ud berangkat dari realitas masyarakatnya yang telah "hanyut" dalam dimensi ketuhanan sehingga masalah kemanusiaan nyaris dihilangkan. Pemisahan dimensi ini justru telah menyebabkan kemunduran umat Islam secara besar-besaran. Akibatnya, dunia pendidikan Islam pun mengalami berbagai persoalan besar.

Indonesia adalah negara dengan suku yang beraneka ragam dan adat budaya yang berbeda tetapi ada yang membuat mereka satu yaitu keinginan yang satu yaitu negara yang adil makmur sentosa. Toleransi yang kuat antar umat

beragama sangat perlu dijaga keseimbangannya. Islam yang merupakan ajaran yang selalu mengajarkan saling menghormati dan menghargai sesama umat dan agama lain karena atas dasar kemanusiaan. Muhammad sebagai panutan bagi umat Islam telah mengajarkan bagaimana hidup berdampingan dengan orang lain yang beda agama, ras, dan suku.

Pendekatan yang dilakukan adalah mempelajari bahasa, budaya dan adat mereka. Agar kita bisa hidup rukun dan saling mengerti. Humanisme menjadi suatu alasan dasar yang dipegang Islam dalam menerapkan kehidupan bertetangga dan bernegara.

Menurut Abdurrahman humanism dalam Islam tidak mengenal sekularisme karena tidak ada sekularisme dalam Islam. Dengan demikian, pembahasan humanisme dalam Islam dengan sendirinya adalah humanisme relegius. Humanisme dalam Islam tidak bisa lepas dari konsep *hablum minannas*. Manusia sebagai agen Tuhan di bumi atau *kholifatullah* memiliki seperangkat tanggung jawab. Tanggung jawab sosial dan lingkungan hidup menjadi keharusan berbuat baik terhadap orang lain dan menjaga lingkungan agar tetap terjaga kelestariannya. Rosulullah mengajarkan bahwa berterima kasih kepada manusia secara tidak langsung juga berterima kasih kepada Allah. Bisa dilihat hubungan horizontal ternyata juga paralel dengan hubungan vertical.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ibid., hlm. 139.

## A. RELEVANSI DAN IMPLIKASI KONSEP HUMANISME ABDURRAHMAN MAS'UD BAGI DUNIA PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI

Pada dasarnya, agama merupakan cinta yang mendorong manusia menuju kesempurnaan dan keselamatan dirinya. Ajaran Lao Tse, Kong Fu Tse, Hinduisme, Yesus Kristus maupun Islam, semuanya menyeru pada pembebasan manusia.<sup>3</sup>

Saat ini pendidikan kita mengalami proses *dehumanisasi*. Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Bisa juga dikatakan bahwa pendidikan kita mengalami *kegagalan* apabila kita menengok kasus beberapa saat yang lalu telah muncul kepermukaan. Kenyataan ini telah menjadi keprihatinan kita bersama masyarakat kita. Jangan sampai kondisi demikian akan selalu manggelapkan raut muka dan wajah pendidikan kita. Sudah saatnya refotmasi pendidikan perlu dan segera dan secara massif diupayakan, yaitu gagasan dan langkah untuk menuju pendidikan yang berorientasi kemanusiaan.

Mencetak calon pemimpin bangsa tidak bisa lepas dari peran dan fungsi pendidikan. Siapa saja yang kini telah menjadi orang-orang sukses adalah berkat hasil dari produk pendidikan yang bisa diandalkan. Pendidikan bukan hanya berupa transfer ilmu dari satu orang ke satu orang lain, tapi juga mentransformasikan nilai-nilai kemanusiaan didalamnya.

---

<sup>3</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 65-67.



Tetapi, selama ini kita hanya melihat pendidikan sebagai momen ritualisasi. Makna baru yang dirasakan tidak begitu signifikan. Apalagi, menghasilkan insan-insan pendidikan yang memiliki karakter manusiawi pendidikan kita sangat miskin dari syarat ilmu yang meniscayakan jaminan atas kebaikan kondisi sosial yang ada.

Implikasi atas kapitalisasi pendidikan itu maka masyarakat kita akan susah mendapatkan akses yang lebih luas untuk memperoleh pengetahuan. Yang mampu mengakses adalah mereka yang memang mempunyai banyak uang karena pendidikan adalah barang dagangan yang mewah. Hal ini nampak dalam kondisi pendidikan bangsa kita. Akhirnya, kita semua terpaksa harus membayar mahal demi memperoleh pendidikan. Padahal, belum tentu kualitas yang dihasilkannya akan menjamin atas pembentukan kepribadian yang memiliki kesadaran atas kemanusiaan.

Langkah awal yang bisa ditempuh adalah dengan merombak pola pikir dan kognisi para pendidik selama ini. Mereka adalah pembuat kurikulum yang harus bertanggung jawab atas kualitas dan mutu pendidikan yang dikonsepkannya. Para pendidik dan pembuat kurikulum tidak mempunyai keseriusan dalam membuat konsep dan gagasan yang lebih serius dalam upaya membangun masyarakat yang cerdas. Disini cerdas tidak dimaknai sebagai bentuk penguatan kognisi saja, tapi juga penguatan pada aspek emosi, kepribadian, dan kesadaran diri si terdidik.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, dalam pendidikan modern saat ini, terdapat poin-poin yang harus dilembagakan pada diri siswa<sup>4</sup>, antara lain :

- 1) *Confidence: feeling able to do it* ( yakni: merasa mampu melakukannya).
- 2) *Motivasion: waiting to do it* (Motivasi : ingin melakukannya).
- 3) *Responsibility: doing what's right* ( tanggung jawab : melakukan apa yang benar).
- 4) *Initiative: moving into action* ( inisiatif : bergerak ke tindakan).
- 5) *Perseverance:compliting what you start* ( keuletan: menyelesaikan apa yang anda mulai).
- 6) *Effort : being wiling to work hard* (usaha: ingin bekerja keras).
- 7) *Responsibility: doing what's right* (tanggung jawab: melakukan apa yang benar).
- 8) *Initiative: moving into action* (inisiatif: bergerak ke tindakan).
- 9) *Perseverance: completing what you start* (keuletan: menyelesaikan apa yang anda mulai).
- 10) *Caring: showing concern for others* (tim kerja: bekerja dengan orang lain)
- 11) *Common sense: using good judgement* (akal sehat: menggunakan penilaian yang baik).
- 12) *Problem solving: putting what you know and what you can do into action* (pemecahan masalah: merupakan apa yang Anda ketahui ke dalam tindakan).

---

<sup>4</sup> Abdurrahman Mas'ud, *loc.cit*, hlm. 227-228.

Point satu sampai duabelas di atas, merupakan satu paket *akhlaqul karimah* modern yang harus dikembangkan dengan tetap berlandaskan nilai-nilai dan prinsip Islam. Point-point itu merupakan *megaskill* (kemampuan hebat) yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan modern.<sup>5</sup>

## **B. AKTUALISASI KONSEP HUMANISME ABDURRAHMAN MAS'UD BAGI DUNIA PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI**

Actual dalam bahasa Inggris berarti sebenarnya atau sesungguhnya. Atau dalam bahasa Arab berarti mewujudkan atau membangun.<sup>6</sup> Aktualisasi disini merupakan perwujudan atau manifestasi. Jadi aktualisasi humanisme dalam dunia pendidikan Islam sesungguhnya adalah aktualisasi dari potensi-potensi tersebut, seba potensi yang ada merupakan nilai-nilai ideal yang dalam wujud implementasinya akan membentuk pribadi manusia secara utuh dan mandiri.

Pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, dari manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspek : spiritual, intelektual, imajinatif, fisik,

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 228

<sup>6</sup> A.H Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam; Pemikiran Hassan Humafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), hlm. 25.

ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan kesempurnaan.<sup>7</sup>

Sejarah telah menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang pernah vital kini justru mandul. Hampir bisa dipastikan sebagian besar umat Islam sepakat dengan asumsi kemandulan atau impotensi ini, meskipun dengan respon yang berbeda. Sampai saat ini, sudah satu abad lebih dunia Islam telah melakukan upaya-upaya terobosan dalam rangka revitalisasi semua elemen yang ada, termasuk elemen pendidikan. Dalam rangka revitalisasi, kiblat umat Islam sesungguhnya bukanlah dunia Barat, melainkan keharusan merujuk dan mencari kembali permata yang hilang, merekonstruksi serta mereformulasikannya sebagai konsep pendidikan Islam yang siap menyikapi perubahan zaman.

Kita harus mencari dan meneliti, apa kunci kemampuan perkembangan peradaban dunia Islam pada masa lampau? Tidaklah terlalu menyederhanakan persoalan, jika disini disimpulkan bahwa hal ini sangat berhubungan erat dengan keberhasilan umat Islam dalam memahami, menyerap, mentransfer, serta melaksanakan ajaran-ajaran Rosul secara konsisten, dinamis, dan kreatif.

Pola hidup umat Islam pada lima abad pertama (abad ke-7 sampai abad ke-11) dalam melaksanakan ajaran Rosul mengenai *Utlubul ilmi* "kegairahan mencari ilmu" benar-benar merata dari seorang raja sampai rakyat jelata. Dua

---

<sup>7</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. V, hlm. 40.

kerajaan Islam raksasa, yaitu Umayyah dan Abbasiyyah, yang terkenal dalam sejarah sebagai sponsor ilmu pengetahuan (*The patrons of Knowledge*). Ulama dan ilmuwan-ilmuwan Islam mendapat perhatian khusus dari raja. Al-Kindi, filosof muslim yang diberi tugas oleh raja mengajar privat para putra mahkota para raja Abasiyyah. Bahkan kerajaan Islam yang terkuat dan jaya pada abad ke-13 sampai 19, yaitu *The ottoman Sultan* yaitu kerajaan bani Usmaniyah, yang menguasai benua asia, afrika, dan eropa pada abad ke 16 terkenal sebagai *The patron of arts* karena intensitasnya terhadap dunia seni dengan berbagai ragam dan bentuk.<sup>8</sup>

Sejarah perkembangan peradaban Islam sangat ditandai oleh hubungan yang harmonis dan dialogis antara ilmu agama dan nonagama. Kedua disiplin ilmu tersebut sungguh telah saling melengkapi. Secara kronologi historis, ilmu-ilmu agama berkembang lebih dahulu dan mengisyaratkan bahwa manusia dan peradabannya harus dilandasi dengan bangunan keagamaan dan keimanan yang kokoh sebelum ilmu-ilmu yang lain mewarnainya. Dengan demikian, kita yang sudah terlanjur menamakan diri sebagai masyarakat muslim akademis, harus mampu berdialog dengan kebudayaan modern dan secara aktif mengisinya dengan nilai, substansi, dan nuansa-nuansa Islami. Hal ini hanya bisa dilakukan bila kita memahami arus globalisasi dan informasi secara benar, serta tidak bersifat eksklusif.

---

<sup>8</sup> Abdurrahman Mas'ud, *op.cit.*, hlm 225

Seorang ahli manajemen Amerika mengatakan bahwa kekuatan baru dewasa ini bukanlah harta karun ditangan segelintir orang, melainkan jaringan informasi di tangan banyak manusia. Produktifitas ilmu pengetahuan telah menjadi kunci produktivitas, daya saing, dan prestasi ekonomi. Ilmu pengetahuan telah menjadi industri utama, yakni industri yang melengkapi kebutuhan ekonomi dengan sumber-sumber produksi yang sangat penting.<sup>9</sup>

Kata kunci para pakar untuk mengantisipasi perubahan kini dan nanti adalah informasi dan ilmu pengetahuan. Dua kata tersebut bukanlah kosakata baru bagi kaum muslim. Meskipun di Indonesia masyarakat muslim merupakan penduduk mayoritas, umat Islam Indonesia belumlah menjadi kholifah dunia Islam. Kita juga melihat bahwa dewasa ini dunia Islam masih berada dalam keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan karena ketertinggalanya dalam informasi dan sains. Dengan supremasi *knowledge* yang dimiliki negara maju, negara-negara Islam masih terus bergantung pada dunia Barat dalam hampir semua kehidupan, pertahanan dan persenjataan, komunikasi dan informasi, ekonomi, perdagangan, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ketergantungan global umat Islam adalah suatu realita yang tidak bisa dihindarkan dan sangat merisaukan.

Jika kita mampu mempersiapkan putra-putra terbaik untuk menjadi ulama, cendekiawan, dan ilmuwan-ilmuwan yang relegius di abad 21 ini, Insya Allah

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 227

kita akan menyaksikan munculnya khazanah intelektual Islam dari negara muslim terbesar di dunia ini. Sudah seharusnya komunitas muslim Indonesia, yang dalam sejarah belum pernah berada dalam garis terdepan dunia Islam, membenahi diri dalam rangka menyongsong masa depan sebagai *kholifatullah fil ardl*.

Disinilah pentingnya mempertimbangkan paradigma baru dalam pendidikan Islam dalam rangka menyiapkan *khalifatullah* ke depan. Kering dan langkanya profil ideal dalam dunia Islam atau miskinnya *role model, uswatun hasanah*, di antaranya disebabkan oleh sistem pendidikan formal yang mengabaikan sisi-sisi potensi, kreativitas individu sebagai peserta didik. Itulah sebabnya, tokoh-tokoh pada umumnya lahir dan dibesarkan di luar institusi formal pendidikan Islam.

Kerinduan akan lahirnya potensi *khilafah* yang siap merespons perubahan zaman agaknya bisa terpenuhi tatkala kita mempertimbangkan paradigma baru pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada *khalifatullah* dibanding *'abdullah*. Sayangnya, pendidikan Islam selama ini lebih berorientasi pada *'abdullah* yang melupakan aspek-aspek lingkungan, alam, dan humanisme.

Dalam hal ini, pendidikan Islam dengan paradigma humanisme religius harus mempertimbangkan akal sehat, individualisme menuju kemandirian, pendidikan pluralisme, antidikotomi, semangat menggali ilmu yang tulus, fungsionalisme mengalahkan simbolisme, serta keseimbangan antara penghargaan dan sanksi.

Jadi konsep ini bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah-sekolah yang ada sekarang. Sebagai pondasi awal untuk mencetak manusia yang kholifatullah.

Pendidikan Islam sebagai tujuan, alat perubahan, dan transformasi sosial sudah semestinya diarahkan untuk mengakomodasi budaya lokal dan berorientasi ke depan, yakni Indonesia yang religius dan modern.

Selama ajaran agama masih bersifat normatif dan pasif, maka upaya penciptaan iklim yang kondusif terhadap pengaktualan sistem nilai dalam rangka reformasi total, gerakan disiplin nasional, dan pemutusan manusia sebagai aktor perubahan merupakan proses yang tidak pernah dan tidak boleh terhenti. Dengan kata lain, putus asa terhadap realitas sosial yang korup tidak terdapat dalam kosakata Islam.

Upaya-upaya pengembangan masyarakat dengan misi liberation dan *empowerment* pembebasan dan pemberdayaan umat perlu ditegakkan secara kontinu, terpadu, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini perlu ditegakkan kalam, *voice up*, sikap sopan tetapi tetap kritis, yakni pendidikan Islam yang mampu melahirkan sikap berani menyuarakan kebenaran, bukan bersikap *ashumtu* atau pendiam. Sikap yang terakhir ini identik dengan budaya bisu atau *culture of silence*, yakni kecenderungan di masyarakat kita bahwa diam terhadap



di masyarakat kita bahwa diam terhadap kemungkaran yang ada ialah satu sikap bijak (al-shumtu hukmun).<sup>10</sup>

Gejala ini bisa disebut sebagai permisif, pasif, pasrah karena ketidak berdayaan. Padahal, menurut ajaran Islam, sikap toleransi terhadap kezaliman dan kekerasan nilainya sama dengan berbuat kejahatan itu sendiri. Hal itu identik dengan kata Thoreau, "No evil is greater than indifference to evil (tidak ada kejahatan yang lebih besar daripada sikap tak acuh terhadap kejahatan itu sendiri).

Yang paling tragis adalah jika sikap ignorance, acuh tak acuh, tidak peduli terhadap permasalahan sosial karena sudah menjadi kebiasaan, sebagaimana sabda Rasulullah Saw *man lam yahtamma biumuril mu'minin falaisa minhum* digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id "Barang siapa yang tidak peduli dengan problema kaum muslimin, maka dia tidak termasuk golonganku. Melihat realitas yang berkembang di Indonesia, agaknya mar ma'ruf nahi mungkar atau kontrol sosial belum melembaga karena *da'wah bil maqal* ternyata jauh lebih dominan daripada *bil kal*, atau *mau'idhoh hasanah* masih lebih ampuh dibanding *uswatun hasanah*. Pelembagaan ini, lagi-lagi adalah tugas utama dunia pendidikan Islam dengan paradigma humanisme religius, dari maqal ke hal, words into actions.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 229

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 230

**BAB V**  
**PENUTUP**

digilib.uinsby.ac.id | digilib.uinsby.ac.id | digilib.uinsby.ac.id | digilib.uinsby.ac.id | digilib.uinsby.ac.id

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

- a. Humanisme dalam pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya.
- b. Secara konseptual paradigma humanisme religius, dalam kerangka aplikasi dan implikasinya, dipengaruhi oleh lima komponen inti, yaitu: aspek guru, aspek siswa, aspek materi, aspek metode dan aspek evaluasi.
- c. Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

#### **B. SARAN-SARAN**

- a. Dalam diri manusia sebenarnya terdapat potensi *khilafah* yang siap merespons perubahan zaman, hal ini bisa terpenuhi apabila kita mempertimbangkan paradigma baru pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada *khalifatullah* dibanding *'abdullah*.
- b. Sistem pendidikan nasional yang ada selama ini mengandung banyak kelemahan. Dengan demikian, tujuan sejati dari pendidikan seharusnya dapat

menjadikan manusia *kholifatullah* di bumi, yaitu manusia yang bisa memimpin dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya dalam rangka menuju suatu khidupan yang seimbang antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrowi.

- c. Hendaknya materi dan metode yang diberikan guru dan orang tua mengandung nilai-nilai Islami yang disesuaikan dengan kondisi anak dan sekitarnya sehingga pencapaian tujuan menjadi lebih maksimal. Yaitu menjadikan anak dengan rasa humanisme relegius yang berdisiplin ilmu tapi tetap memegang teguh ruh-ruh Islam.

## **B. PENUTUP**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha suci Allah nan menciptakan serta menggenggam kekuatan alam semesta. Tidak ada kekuatan untuk melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan tiada daya upaya untuk meninggalkan apa yang dibencinya, melainkan atas pertolongan-Nya. Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan berkat hidayah yang Allah limpah kepada penulis. Maka tiada kata yang terungkap dari ketulusan hati kecuali panjatan syukur kepada-Nya. Sungguhpun demikian, kesalahan dan kekurangan tentu belum dapat dinafikan. Oleh karena itu kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Dan terakhir semoga tulisan yang kurang sempurna ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan khususnya bagi dunia pendidikan dan pengajaran agama Islam. Terima kasih.

# DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia : Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000

Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia, 1998

Al-Abrashy, Muhammad 'Atiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970

Al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid*, Bandung : Pustaka, 1995

Arikunto, Suharsimi, *Managemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995

Al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid*, Bandung : Pustaka, 1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Taomy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta :

Bulan Bintang, 1979

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999

Bakker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1989

Boisard, A. Marcel, *Humanisme Dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980

Buchori, Abdus Shomad, *Pendidikan Islam non-dikotomik dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya:

Perpustakaan Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008

Danim, Sudarwan, *Menjadi peneliti Kualitatif*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996

Didi Masyhudi, *Peranan Manusia Sebagai Kholifah*,  
<http://didimasyhudi.blogspot.com/2009/05/peranan-manusia-sebagai-khalifah.html>

2009

Effendy, Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Palembang : Universitas Sriwijaya, 2001

Fauzi, Mudzakir, *Filsafat Pendidikan Islam*,  
<http://dakir.wordpress.com/2009/03/07/pengertian-obyek-kajian-fungsi-dan-tugas-filsafat-pendidikan/>, 2009.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999

Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara : Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta, Kencana, 2006

Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Gama Media, 2002

Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999

Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial ; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, cet. V, 2000

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002

Sa'bani, S Mamad, *Memahami Agama Post Dogmatik*, Semarang : Aneka Ilmu, 2002

*Nasional (SISDIKNAS)*, Jakarta : Sinar Grafika, 2003

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an ; Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1998

Silmi, *Kurikulum Pendidikan Islam*, <http://pendidikan-islam.com/tentang-kurikulum-pendidikan-islam.html>, 2009

Smith, Linda, William Raper, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, Yogyakarta : Kanisius,

Syari'ati, Ali, *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1992

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam : Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya : Karya Abdiyatama, 1996

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994

Thoha, Chabib, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan*

Wati, Sunsen, *Filsafat Pendidikan Islam*,

<http://www.scribd.com/doc/24975557/Makalah-Filsafat-Pendidikan-Islam>, 2009



**Usa, Muslih, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta :**

**Tiara Wacana, 1991**

**Yunus, Mahmud, *Terjemah Qur'an Karim*, Bandung : Al-Ma'arif, 1989**